

BAB 4

KEMISKINAN DAN PANDANGAN TERHADAP KOTA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pandangan manusia gerobak terhadap atribut-atribut kemiskinan. Selain itu, akan dijelaskan pula mengenai posisi manusia gerobak sebagai subjek terhadap kemiskinan yang mereka alami. Selanjutnya akan dipaparkan pula mengenai pandangan manusia gerobak mengenai kota dan situasinya serta hubungannya dengan keberadaan mereka.

4.1 Atribut-Atribut Kemiskinan

Menggolongkan seseorang atau sekelompok orang pada kategori miskin dan tidak miskin, biasanya berdasarkan atribut yang melekat. Atribut-atribut kemiskinan sebagai sebuah tanda, biasanya ditentukan secara absolut dengan alasan akan mudah digeneralisir. Penetapan atribut secara absolut ini seringkali digugat selain karena bersifat objektif, juga karena atribut bergerak secara dinamis berdasarkan konteks dan kebudayaan yang dianut. Saat itulah subjektivitas menentukan apakah ia masuk golongan miskin atau bukan berdasarkan pemaknaan atribut masing-masing. Meski demikian, atribut tetap dapat menjadi penanda dengan takaran yang berbeda, tergantung pada kondisi dan pemaknaan setiap subjeknya.

4.1.1 Pendapatan Tidak Mencentu

"Bekerja sebagai pemulung itu hidupnya tidak pasti, hari ini bisa dapat banyak, besok dapat sedikit, kadang juga malah tidak dapat karena barang bekas yang dikumpulkan sangat sedikit." Ungkapan Asep tersebut, setidaknya menggambarkan bagaimana kondisi pendapatan rumahtangga manusia gerobak. Kemiskinan biasanya dicirikan dengan atribut kurangnya pendapatan. Saat pendapatan anggota rumahtangga berada di bawah garis kemiskinan yang

ditetapkan,¹ maka rumahtangga tersebut masuk pada golongan miskin. Namun, garis kemiskinan biasanya diukur dalam akumulasi selama sebulan atau setahun.² Penerapan garis kemiskinan secara objektif jelas berbeda dengan kondisi pada rumahtangga manusia gerobak, dimana pendapatan rumahtangga mereka lebih bersifat harian. Meski bisa dibuat secara rata-rata, namun ukuran satu bulan menjadi rumit bagi para pemulung.

Menyandarkan pada pendapatan harian tentu akan memudahkan dalam melihat kapasitas mereka dalam kerja-kerja ekonomi. Kenyataannya pendapatan rumahtangga pemulung berada dalam ketidakpastian, kadang dapat banyak, kadang sedikit, kadang juga tidak dapat. Ketidakpastian pendapatan manusia gerobak terjadi oleh berbagai faktor, misalnya karena barang bekas yang tersedia pada hari itu memang sedikit, barang bekas lebih dahulu diambil oleh pemulung atau orang lain, ketersediaan waktu baik karena cuaca maupun kejadian-kejadian yang menyebabkan mereka tidak mencari barang bekas.

Pendapatan rumahtangga manusia gerobak dalam keseharian juga sangat bervariasi, secara umum mereka menjual barang bekasnya setiap hari, jika mereka mujur pendapatan yang diperoleh bisa mencapai Rp 120 ribu, saat keberuntungan belum berpihak biasanya mereka memperoleh pendapatan berkisar Rp 25 ribu per sekali jual. Pada saat lain, manusia gerobak terkadang tidak memperoleh pendapatan karena barang bekas yang dijual sedikit, ia pun harus menunggu esok hari untuk menambah barang bekas yang dikumpulkan.

Pendapatan rumahtangga manusia gerobak meski sedikit bukan berarti bahwa mereka malas atau tidak semangat bekerja. Sebagai manusia yang ingin tetap hidup, mereka tidak pernah lelah dalam bekerja untuk mendapatkan penghasilan sebanyak-banyaknya. Namun karena kerja mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar mereka, terutama yang menyediakan sumberdaya barang bekas. Manusia gerobak menyadari bahwa kerja mereka sangat tergantung dari

¹ Pada tahun 2007, garis kemiskinan per orang dirata-ratakan Rp 175.000 per bulan. Jadi seseorang yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 175.000 tidak dikatakan miskin. Untuk rumahtangga, angka tersebut dapat dikalikan dengan jumlah anggota rumahtangga. Jika anggota rumahtangga berjumlah 4 orang, maka pendapatan rumahtangga untuk tidak dikatakan miskin harus lebih dari Rp 600.000 ribu perbulan.

² Model ini dikembangkan oleh Sayogyo yang mengukur kemiskinan dengan pendapatan yang disetarakan konsumsi beras. Untuk daerah perkotaan, seseorang dikatakan miskin jika tidak mampu menyediakan sebanyak 480 Kg beras pertahun.

barang bekas yang dibuang oleh warga, maka mereka pun dengan giat mencari dan mengumpulkannya di tempat-tempat yang dapat dijangkau meski jauh dari lokasi tinggal. Manusia gerobak tidak peduli bergumul dengan kundukan sampah yang bercampur dengan bau, mereka kerja siang malam meski penuh dengan resiko yang menimpa. Meski telah bekerja dengan giat, manusia gerobak sudah bersyukur dengan pendapatan yang mereka peroleh. Bagi mereka, segala usaha harus tetap dilakukan meski hasilnya tidak seperti yang diharapkan.

Meski terkadang pendapatan manusia gerobak di atas garis kemiskinan yang ditetapkan pemerintah. Manusia gerobak menilai bahwa pendapatan mereka sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan lain. Selain pendapatan yang fluktuatif, pengeluaran harian manusia gerobak juga tidak sedikit. Meski kadang terjadi surplus, pengeluaran manusia gerobak kadang tidak sebanding dengan pendapatan yang mereka peroleh jika diakumulasi dalam hitungan bulan. Pengalaman rumahtangga Ati dan Mus, dalam sehari mereka mengeluarkan lebih dari Rp 35.000 untuk makan, minum dan rokok. Pengalaman lain, rumahtangga yang memiliki anggota lebih dari tiga orang, pengeluaran mereka minimal Rp 45.000. Pengeluaran yang relatif besar tersebut dapat dimaklumi karena harga kebutuhan pokok yang semakin melonjak tajam, apalagi pasca kenaikan bahan bakar minyak. Pengeluaran besar ini menjadikan sebagian rumahtangga manusia gerobak lebih memilih untuk masak sendiri.

Situasi itu menunjukkan bahwa pendapatan harian rumahtangga manusia gerobak sangat labil, berada dalam ketidakpastian. Pendapatan harian ini pada gilirannya membuat kemiskinan sebagai konsep yang datang silih berganti. Suatu hari rumahtangga mereka miskin karena pendapatannya dianggap kurang, tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan kadang harus menutupinya dengan cara berutang. Sementara pada suatu hari yang lain, mereka tidak miskin karena pendapatan yang diperoleh cukup, bahkan lebih untuk pemenuhan kebutuhan harian. Dengan demikian situasi miskin dan tidak miskin menjadi sangat relatif dan dekat, hanya dibatasi oleh waktu yang terus berjalan.

4.1.2 Makan (Tak) Pasti

Rumahtangga pemulung bergerobak bernama Gepeng yang tinggal di Jl. Jatinegara Barat, "sarapan" pada pukul 10.00-12.00. Saat pencarian sedang sepi, gepeng "sarapan" pada pukul 14.00 – 15.00 bersama istri dan dua anaknya. Rumahtangga ini makan malam pada pukul 18.00 ketika Gepeng pulang dari memulung, tetapi jika pencarian sedang sangat sepi, rumah tangga ini sering tidak makan malam. Gepeng selalu makan bersama-sama keluarganya. Rumahtangga Gepeng tidak selalu bisa menikmati nasi bungkus 2 kali sehari karena pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Rumatangga Gepeng hanya membeli 2 bungkus nasi untuk dimakan bersama istri dan kedua anaknya, kadang makanan itu mereka peroleh dari utang di warung langganan. Sekali kerabat mereka datang untuk memberikan nasi bungkus dan makanan ringan.

Salah satu atribut yang sebagai penanda golongan miskin adalah ketidakmampuan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan pokok, terutama makan dan minum harian. Pada rumahtangga manusia gerobak, pemenuhan kebutuhan ini sangat tergantung dari seberapa besar pendapatan yang mereka dapatkan dalam satu hari. Makan-minum merupakan kebutuhan pertama yang harus dipenuhi. Saat pendapatan banyak, rumahtangga manusia gerobak akan membeli jenis makanan yang dianggap bergizi, seperti ikan dan ayam. Selain itu, rumahtangga manusia gerobak dapat menikmati makan tiga kali sehari atau makanan lain yang mereka inginkan. Sementara saat pendapatan yang diperoleh pada hari itu kurang, atau bahkan tidak ada kerena barang harus ditimbun dahulu, terkadang mereka hanya makan sekali selama sehari, itu pun mesti berutang pada pemilik warung. Kebanyakan rumahtangga manusia gerobak tidak sarapan nasi, bagi mereka sarapan lebih diwujudkan dalam bentuk minum kopi dan makan satu-dua potong gorengan. Kebanyakan rumahtangga manusia gerobak makan dua kali sehari, saat siang dan saat malam hari. Juga, bukanlah hal yang luar biasa bagi rumahtangga manusia gerobak jika mereka makan satu bungkus nasi untuk berdua seperti yang diterapkan di rumahtangga Gepeng dan rumahtangga Hasyim.

Selain kebutuhan makanan berupa nasi, rumahtangga manusia gerobak juga memenuhi kebutuhan pokok air bersih untuk minum. Kebanyakan

rumahtangga manusia gerobak membeli air kemasan untuk sehari-hari. Tak jarang, mereka meminta air putih lebih dari warung saat membeli makan. Dalam satu hari penuh, satu rumahtangga setidaknya menghabiskan sekitar 4 liter air kemasan. Penggunaan air kemasan ini bukan hanya untuk minum, tetapi juga cuci tangan dan membersihkan muka. Sementara kebutuhan untuk mandi dan mencuci pakaian, rumahtangga manusia gerobak bisanya berlangganan pada fasilitas umum yang dekat. Pada kegiatan mandi, cuci dan kakus (MCK), rumahtangga manusia gerobak harus mengeluarkan sejumlah uang antara Rp 1.500 sampai 2.500 untuk setiap kali masuk MCK yang disediakan untuk umum. Manusia gerobak seringkali melakukan mandi, cuci dan buang air dilakukan bersama agar pengeluaran dapat dihemat. Khusus mengenai mandi, kebanyakan manusia gerobak melakukannya sekali dalam sehari yang dilakukan pada sore hari.

Selain air putih, rumahtangga manusia gerobak juga membelanjakan pendapatannya untuk minum kopi, teh atau susu. Minuman-minuman seperti ini bagi mereka seperti wajib karena rutin dilakukan setiap hari. Dalam sehari-semalam, suami atau istri minimal mengeluarkan uang untuk membeli tiga gelas minuman. Kebutuhan lain yang dianggap pokok bagi rumahtangga manusia gerobak adalah jajan untuk anak dan rokok. Seluruh laki-laki rumahtangga manusia gerobak yang peneliti temui adalah perokok, sementara 8 dari 12 perempuan juga merokok. Dalam sehari, setiap anggota minimal menghabiskan satu bungkus rokok. Mengenai rokok ini, manusia gerobak memandang bukanlah pemborosan. Rokok bagi mereka seperti suplemen yang berfungsi menguatkan tubuh, terutama pada saat mereka bekerja. Dengan rokok, mereka mengaku menjadi bersemangat dalam melakukan kerja-kerja, sekaligus menahan rasa lapar.

Kembali ke makanan, kebanyakan rumahtangga membeli makanan di warung tegal karena dianggap ekonomis, dan sesuai dengan selera. Sementara bagi rumahtangga berpendapatan lebih biasanya membeli makanan di warung padang karena dinilai lebih enak. Pada saat tertentu manusia gerobak juga jajan ketika ada pedagang makanan yang melintas. Kadang jajan juga dilakukan saat mereka memulung, namun biasanya yang mereka beli adalah minuman-minuman dingin yang dinilai akan menghilangkan dahaga.

Pengeluaran harian bagi rumahtangga manusia gerobak kadang dinilai relatif besar. Hal itu menjadikan inisiasi bagaimana mengurangi beban, di antara mereka ada yang kemudian memasak sendiri untuk mengurangi pengeluaran. Misalnya rumahtangga Ratna. Jika tidak sedang capek, Ratna memilih memasak sendiri makanan dan air untuk keluarganya. Jika membeli makanan di warung, paling sedikit mereka harus mengeluarkan Rp 15.000 untuk mendapatkan 2 bungkus nasi. Sedangkan jika memasak, dengan pengeluaran yang sama, rumahtangga ini sudah bisa makan tiga kali selama 2 hari.

Dari gambaran tersebut, setidaknya ditunjukkan bahwa rumahtangga manusia gerobak memiliki pola makan yang tidak menentu, tergantung dari pendapatan yang mereka peroleh pada hari itu. Kenyataan pemenuhan kebutuhan pokok manusia gerobak sangat bervariasi, dan semakin rumit untuk dikategorikan ke dalam miskin dan tidak miskin. Pada saat tertentu, mereka makan layaknya orang berkecukupan, namun saat lain untuk makan pun mereka mesti berutang. Dalam hal makan, kebanyakan mereka juga tidak mementingkan kebutuhan gizi apa yang dibutuhkan. Bagi mereka yang penting adalah kenyang dan enak. Pada bagian lain, pengeluaran rumahtangga untuk makanan memang relatif besar, terutama kopi dan rokok. Dalam pandangan orang luar, perilaku ini akan dikatakan boros. Namun bagi rumahtangga pemulung, apa yang mereka beli sehari-hari adalah kebutuhan pokok yang memang harus dipenuhi, meski pada saat tertentu harus diperoleh dari utang.

4.1.3 Sakit Tanpa Obat

Saat saya menemui Mus di lokasi tinggalnya, ia terbatuk-batuk. Selain batuk, ia mengenakan sweater karena demam. Mus mengaku kalau dia sudah batuk selama 5 hari dan belum juga hilang-hilang. Mus juga mengaku kalau suhu badannya turun naik selama 3 hari. Mus tidak pergi berobat ke puskesmas atau ke dokter. Meski begitu, Mus tetap bekerja mencari barang bekas.

Seseorang dikatakan miskin atau tidak miskin juga sering dikaitkan dengan kondisi kesehatan. Dikatakan miskin jika seseorang tidak mampu berobat ke puskesmas. Pada praktiknya, hidup menggelandang, mengelilingi jalanan yang

relatif jauh, menghirup asap kendaraan, bergelut bak dan kontainer sampah yang kotor tidak menutup kemungkinan menjadikan badan manusia gerobak tidak sehat. Selain itu manusia gerobak juga rentan terserang penyakit terutama saluran pernapasan. Namun, bagi manusia gerobak, mereka tidak merasa 'sakit', yang dirasa hanyalah capek dan pegal. Manusia gerobak tidak menyangkal kondisi seperti masuk angin, meriang, pusing, batuk dan demam, sering mereka alami selama memulung, mereka menyebut kondisi-kondisi itu bukanlah sakit, hanya tidak enak badan.

Seperti pada golongan miskin lain, umumnya manusia gerobak, akan mengatakan dirinya sakit jika secara fisik sudah tidak bisa bangkit atau bangun untuk mengumpulkan barang bekas. Konsep sehat atau sakit komunitas miskin ini terbentuk karena tuntutan keharusan bertahan hidup sehari-hari. Mereka akan mengatakan sakit jika memang badannya sudah tidak bisa bangkit untuk bekerja, padahal sebenarnya secara medis sudah dinyatakan sakit. Kondisi ini juga menunjukkan perbedaan pemahaman mengenai sakit.

Manusia gerobak memandang bahwa kondisi tidak enak badan tersebut akan sembuh sendiri dalam proses waktu. Karena tidak menganggap itu sakit, mereka tidak pergi berobat ke puskesmas atau dokter. Untuk menyegarkan kembali tubuh, mereka biasanya istirahat, lalu memijit pada bagian kaki dan punggung. Saat tubuh dianggap membutuhkan obat, mereka akan membeli di warung. Praktik pengobatan saat sakit pada manusia gerobak biasanya mendasarkan pada pengetahuan mereka sendiri. Pengalaman anak Gepeng saat sakit demam hanya pada malam hari (sebagaimana gejala sakit typhus), ia hanya diobati dengan mengoleskan minyak *lonyo* di kepala dan badan anaknya. Minyak berwarna bening ini dipercaya bisa menurunkan panas dan berbagai penyakit lain.

Pengalaman lain mengenai kesehatan rumahtangga manusia gerobak, terjadi saat Jamilah hamil. Awalnya, Jamilah tak ingin memeriksakan kandungannya seperti dua kehamilan sebelumnya, karena usianya telah mencapai 40 tahun, ia merasa perutnya sering sakit. Jamilah khawatir janin yang dikandungnya tumbuh di luar kandungan. Merasa tak tahan, Jamilah pun memaksakan diri memeriksakan kehamilannya yang berusia 8 bulan di puskesmas dengan membayar Rp 30.000, uang yang diperoleh dari berhutang di warung nasi.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan lebih karena keterpaksaan kondisi. Jika saja selama kehamilannya Jamilah tidak merasa sakit, tentu Jamilah tidak akan memeriksakan kehamilannya. Mengenai pilihannya ke puskesmas karena biaya yang dikeluarkan dianggap murah di banding ke dokter atau bidan.

Gambaran kesehatan manusia gerobak pada dasarnya tidak mudah ditangkap dari jarak yang jauh, melainkan mengetahui tingkat kesehatan mereka harus dilakukan pada jarak yang dekat. Namun demikian pemahaman mereka mengenai 'sakit' selayaknya dipertimbangkan. Pemaknaan mereka tentang sakit jelas terkait erat dengan kebutuhan mereka untuk bertahan hidup. Dalam pandangan umum, sakit berarti harus istirahat atau cuti kerja. Namun, kalau para pemulung cuti kerja jika sedang sakit maka mereka tidak akan dapat membeli makanan. Sementara itu, mengharap pemberian dari orang lain bukanlah sifat mereka.

4.1.4 Gerobak (Rumah) Kami

Atribut yang menandai miskin atau tidaknya seseorang atau sekelompok orang adalah kepemilikan tempat tinggal. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional misalnya, menyatakan seseorang atau sekelompok orang masuk dalam kategori pra sejahtera jika luas tanah rumah yang dimiliki kurang dari 8 meter. Kenyataannya, rumahtangga manusia gerobak tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, kecuali gerobak yang menjadi rumah sekaligus alat kerja sehari-hari. Ukuran gerobak itu pun tidak lebih dari 2 x 1 meter. Jangankan untuk berfungsi sebagaimana rumah kebanyakan, untuk tidur berdua saja sudah repot. Seorang pemulung bernama Romlah menceritakan bahwa hidup di jalanan apalagi harus tidur berdesakan di dalam gerobak bersama suaminya dinilai kurang nyaman. Tetapi apa boleh buat, saat ini hanya sebuah gerobak yang dimilikinya, itu pun milik pemilik lapak. Romlah menyatakan, "Ya, kami ini kan orang jalanan, ibaratnya rumah ya hanya gerobak, tidur juga di gerobak, dan tinggal di jalanan. Kalau orang lain bisa tidur nyenyak di rumah di atas kasur, kami harus desek-desekan di dalam gerobak yang sempit."

Manusia gerobak pun mengandalkan luasnya ruang-ruang kota untuk dijadikan halaman bagi gerobak-gerobaknya. Rumah atau kontrakan dalam beberapa kasus memang dapat dimiliki. Namun, sebagian besar rumahtangga manusia gerobak merasa tidak mampu membayarnya. Slamet, menyatakan bahwa tinggal di jalanan dan tidur di gerobak dipandang sebagai kondisi yang terpaksa, harus dijalani bersama anggota rumahtangganya karena dia tidak memiliki uang untuk mengontrak sebuah kamar. Slamet menegaskan:

”Kalo punya uang, ya pengen ngontrak. *Nggak* hidup di jalan seperti ini. Kalau ngontrak kan *nggak* kedinginan, anak bisa maen. Kita juga bisa bergaul, *nggak* malu, ya bisa seperti orang-orang deh. Nah, kalo di jalanan seperti ini selalu kuatir, kalau ada garukan mesti pindah-pindah.”

Manusia gerobak memang tidak mempunyai rumah sebagai tempat tinggal, dan hanya memiliki gerobak sebagai rumah sekaligus tempat tidur. Namun, kondisi itu merupakan pilihan untuk bisa selalu dekat dengan lokasi ‘tambang’ tempat kerja mereka. Apa artinya memiliki sebuah rumah atau kontrakan sebagai tempat tinggal, tetapi itu kemudian justru menjauhkan mereka dari tempat kerja. Keberadaan rumah menyebabkan mereka tidak bisa berangkat memulung lebih awal, sehingga barang bekas yang seharusnya bisa mereka dapatkan bisa jadi sudah didahului diambil oleh pemulung lain. Pekerjaan mencari barang bekas dengan menyusuri sepanjang jalan menyebabkan para pemulung merasa lebih efektif tinggal di jalanan daripada harus memiliki sebuah rumah di sebuah tempat. Jika tinggal di sebuah rumah, pemulung harus pulang ke rumah tersebut setiap hari, sedangkan lokasi pencarian mereka tidak selalu berdekatan dengan rumah. Selain itu, mereka juga harus mengikuti semua peraturan yang berlaku di permukiman.

“Bukannya saya *nggak* mampu ngontrak rumah Mas. Punya rumah, malah susah nanti Mas. Misalnya kita punya rumah di Jatinegara, sementara kita lagi nyari di Tebet, kan susah kalo harus pulang dulu ke Jatinegara. Belum

lagi kalo ntar rumah kita jauh dari warung, belinya jauh. Kalo masak, nggak sempet. Wah, repot deh Mas.”

Selain ketidakmampuan memiliki tempat tinggal, pandangan manusia gerobak tentang rumah juga sudah berubah seiring pergulatannya dengan barang bekas. Rumah dalam pandangan manusia gerobak hanyalah tempat makan, tidur, dan ngobrol. Kalau hanya itu, dengan tinggal di jalanan fungsi-fungsi tersebut dapat juga dilakukan. Bagi pemulung, makan bisa dibeli, tidur bisa di dalam gerobak, ngobrol juga dapat dilakukan di mana saja. Mereka memang butuh rumah, namun rumah yang mereka butuhkan adalah rumah yang mampu berperan dan mendukung dalam mempertahankan hidup. Di sisi lain, rumah dinilai akan menjadikan mereka hidup dalam ketidakbebasan karena banyaknya aturan-aturan sosial dan pemerintah yang harus diikuti. Selain itu, rumah yang jauh dari sumberdaya sampah juga akan menjadi sia-sia saja karena tidak akan memberi manfaat bagi kerja-kerja mereka sebagai pemulung. Dengan menjadikan gerobak sebagai rumah, manusia gerobak dapat membawanya ke mana saja untuk mendekat dengan sumberdaya barang bekas. Manusia gerobak tidak perlu pusing dengan aturan-aturan sosial yang berlaku sebagaimana jika tinggal di perkampungan. Selain itu, gerobak sebagai rumah tidak perlu mengeluarkan biaya untuk izin mendirikan bangunan, pajak bumi dan bangunan dan aturan sejenis yang justru menjadikan masalah manusia gerobak semakin kompleks.

4.1.5 Penampilan Kumal

Atribut kemiskinan lain juga dilekatkan pada golongan miskin adalah penampilan tubuh, misalnya pakaian. BKKBN misalnya menentukan hidup dalam kondisi pra sejahtera saat seseorang hanya mampu membeli satu pasang pakaian dalam setahun, termasuk pakaian yang dikenakan tidak berganti-ganti. Sebagai manusia gerobak, penampilan pakaian yang dikenakan dianggap identik dengan kemiskinan. Kerjaan memulung yang bergelut dan mengorek-ngorek sampah serta sengatan matahari menjadikan penampilan mereka kumal, yang pada gilirannya orang lain akan merasa jijik untuk bergaul. Menurut Gepeng:

"Ibaratnya, kita orang buangan lah. Nyari di tempat sampah. Sampah kan orang ngeliat tempat yang kotor, tapi kita nyari di sana untuk hidup kita dan keluarga. Kalau kita bisa seperti mereka, punya rumah, ya mungkin mereka mau kali ya bergaul sama kita."

Kondisi kerja dan tinggal para pemulung menjadikan pakaian yang mereka kenakan kotor dan mengeluarkan aroma yang tak sedap. Rumahtangga Jamilah-Gepeng hanya memiliki dua pasang baju sebagai ganti. Manusia gerobak kadang memiliki pakaian khusus, Gepeng misalnya memiliki 'seragam wajib' berupa kaos oblong warna hitam dan celana panjang, sedangkan Jamilah, istrinya mengenakan kaos putih yang warnanya sudah kecoklatan karena lusuh dan kotor dan bagian lehernya sudah longgar. Anak perempuan mereka mengenakan pakaian yang kebesaran, sudah melar sehingga bisa ditarik dan dilepas dengan mudah, sedangkan anak laki-laki mereka bertelanjang dada. Rumahtangga manusia gerobak ini juga tidak merawat pakaiannya seperti warga umumnya, pakaian-pakaian yang mereka miliki kadang dionggokkan begitu saja sebagai alas tidur Jamilah dan anak perempuannya.

Penampilan manusia gerobak yang kumal selain karena kondisi tinggal dan kerja, juga karena mereka tidak mementingkan perawatan tubuh dan pakaian yang mereka miliki. Selain itu jumlah pakaian yang dimiliki jumlahnya terbatas. Rumahtangga Romlah misalnya, hanya memiliki dua potong pakaian yang disimpan dalam sebuah tas berwarna hitam. Rumahtangga ini sering memakai pakaian berwarna hitam dengan alasan tidak terlalu kelihatan kalau kotor. Kedua pasang pakaian ini dikenakan secara bergantian, kadang untuk satu pasang mereka mengenakan sampai dua hari tanpa ganti.

Meski manusia gerobak hanya memiliki sedikit pakaian, namun tak jarang mereka membeli pakaian baru atau bekas sesuai keinginan mereka. Manusia gerobak tidak membeli pakaian satu tahun sekali seperti kriteria BKKBN. Setidaknya, ada manusia gerobak yang membeli pakaian dua bulan sekali mereka membeli pakaian untuk mengganti baju yang tak layak seperti dipraktikkan Ati. Pembelian pakaian biasanya dilakukan saat mereka mempunyai pendapatan lebih,

atau karena pakaian yang mereka sandang sudah tidak layak pakai lagi sehingga butuh pakaian baru.

Berdasar dari beberapa atribut di atas, secara telanjang mata, mereka, manusia gerobak secara objektif dapat dikatakan sebagai golongan miskin karena menyangkut atribut-atribut kemiskinan. Namun atribut-atribut kemiskinan yang melekat pada mereka tidak serta merta bisa disimpulkan dengan mudah. Dalam beberapa kasus, atribut kemiskinan menjadi sangat subjektif tergantung dari pemaknaan pemulung sendiri. Sebagian mengaku bahwa kehidupan mereka merupakan golongan miskin dengan atribut-atribut yang melekat. Namun, ada juga pemulung yang tidak memandang kondisi mereka, yang tinggal di jalanan sebagai sebuah kemiskinan. Bahkan pemulung ini cenderung tidak mau dikatakan sebagai 'miskin' karena penghasilan mereka cukup besar untuk hidup cukup bahkan membantu keuangan keluarga. Rumahtangga Anik dan Udin tinggal di depan toko di Jembatan Item bersama seorang anak mereka. Setiap hari mereka menyalir jalanan Pasar Jatinegara hingga ke Salemba. Dalam sehari mereka bisa mendapatkan penghasilan 150 ribu – 200 ribu. Anik menegaskan:

“Nggak. Kami memang tinggal di jalanan. Kami memang ngemper di depan toko orang. Biarin aja, itu nggak penting. Yang penting, kami nggak ngerepotin orang. Kami nggak merugikan orang lain. Kami mengambil barang yang memang sudah dibuang. Daripada punya rumah gedhe, tapi hasil dari korupsi, makan uang rakyat. Itu kan namanya maling. Nah, kita nggak maling, kita nyari uang halal. Kalau dibilang miskin, sekarang penghasilan saya dalam sehari 150 ribu-200 ribu. Kami juga kayak pegawai, punya hari libur. Tiap hari minggu kami libur, nggak nyari. Kami juga bisa memberi orang tua. Tadi siang, ibunya dia (menunjuk istrinya) datang minta uang. Saya kasih 100 ribu. Sekarang sudah pulang. Biasanya sebulan ato dua bulan gitu dia pasti datang, minta duit.”

Memulung bagi sebagian orang merupakan pekerjaan kotor dan rendah karena harus mengorek-ngorek sampah yang berbau busuk untuk mendapatkan sesuap nasi. Memulung juga seringkali dianggap sebagai pekerjaan yang dilakukan dengan terpaksa karena tidak ada pekerjaan lain untuk memenuhi

kebutuhan hidup. Namun, itu semua tidak berlaku bagi pemulung bernama Mus. Memulung tetap dilakukan sebagai penyaluran hobi dan rutinitas yang telah berlangsung lama meskipun anak-anaknya saat ini kondisi kehidupannya sudah mapan. Mus memiliki dua anak yang semuanya sudah menikah. Salah satu anaknya tersebut menjadi manajer di sebuah swalayan. Si anak menawarkan kepadanya untuk berhenti menjadi pemulung dan tinggal di rumah menikmati hari tua. Anaknya tersebut bersedia menjamin seluruh kebutuhan hidupnya, termasuk makan dan tempat tinggal. Namun, Mus tidak bersedia tinggal di rumah, dan lebih memilih hidup menggelembang di jalanan menjadi pemulung.

“Sebenarnya anak saya juga pengennya saya berhenti begini (menjadi pemulung) dan diajak tinggal di rumah. Tapi saya nggak mau, nanti malah ngerepotin. Lagian *nggak* enak Mas kalo nggak ada kerjaan. Trus dia nawarin boleh mulung, tetapi harus tinggal di rumah. Saya bilang ‘iya aja biar dia puas dan nggak nanya-nanya lagi’, tapi saya tetap tinggal di jalanan seperti ini. Dia kan *nggak* liat, orang dia tinggal di kampung.”

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, menggolongkan rumahtangga manusia gerobak pada kategori miskin dan tidak miskin bukanlah hal yang mudah, apalagi jika dilakukan secara objektif. Penyederhanaan masalah kemiskinan justru akan menjadikannya semakin kompleks. Objektivitas hanya mampu memahami atribut luar tanpa mengetahui pandangan manusia gerobak yang sebenarnya. Disinilah kita membutuhkan kemiskinan subjektif, yang bersifat sangat individu dan emosional. Kemiskinan tidak memiliki nilai konstan, tetapi berubah-ubah sesuai dengan suasana hati dan lingkungan. Kemiskinan dirasakan karena orang membandingkan kondisi kehidupannya saat ini dengan sebelumnya atau dengan standar kehidupan orang lain. Perasaan pribadi seperti kebahagiaan, keamanan, keterlibatan, dan kepuasan, ikut mempengaruhi kemiskinan subjektif secara keseluruhan. Maka, menempatkan manusia gerobak sebagai subjek aktif pada posisinya, akan membantu dalam mengurai kemiskinan yang mereka hadapi dalam keseharian. Namun disadari, bahwa praktik pendekatan subjektif yang selama ini diterapkan lebih bersifat manipulatif sehingga gagal dalam menangkap suara kaum miskin yang tidak hanya keluar pada saat penggalan, tetapi juga

pemaknaan dan praktik mereka adalah suara yang memiliki porsi sama untuk didengar.

4.2 Pandangan Atas Posisi

Gepeng tidak mendapatkan BLT (Bantuan Langsung Tunai), tetapi ia mengetahui kalau ada pembagian BLT, ia pun tahu kalau jumlah BLT itu Rp 300.000, dan merupakan program pemerintah yang diperuntukkan bagi orang miskin. Di satu sisi, ia merasa berhak menerima BLT karena miskin dan penghasilannya tidak menentu.

Sebagai golongan miskin, rumahtangga Gepeng-Jamilah semestinya mendapatkan BLT karena mereka memiliki atribut-atribut kemiskinan. Keberadaan BLT jelas memposisikan rumahtangga seperti Gepeng sebagai objek dari intervensi yang diberikan. Selain tidak pernah diajak dalam proses penentuan siapa yang layak untuk mendapatkannya. Manusia gerobak seperti Gepeng hanya menjadi penerima bantuan yang belum tentu menjawab masalah kemiskinan yang dihadapi. Kenyataan itu bertentangan dengan berbagai statemen pemerintah sendiri yang selalu menyatakan kaum miskin sebagai subjek, orang miskinlah yang tahu mengenai kemiskinannya.

Pengalaman Gepeng setidaknya dapat menunjukkan ciri dari kemiskinan struktural. Kemiskinan struktural sebagaimana yang dimaksud Soedjatmoko (1980), yaitu sebagai akibat dari pola-pola organisasi sosial yang mantap, yang luas, yang stabil dan yang mampu untuk meneruskan diri. Dalam hal ini meski sumberdaya yang cukup besar seperti BLT telah disalurkan ke sektor-sektor yang didominasi masyarakat miskin, namun masyarakat miskin tidak mendapat keuntungan dari sumber daya tersebut karena adanya struktur yang menjadi penghalang. Struktur yang dimaksud adalah struktur pemerintah mulai dari bawah sampai atas, juga termasuk elit-elit masyarakat yang menjadikan BLT tidak tersalur sesuai sasaran yang ditetapkan. Maka tidak salah jika Jamilah mengatakan bahwa petugas tidak jelas dalam menentukan penerima BLT, ia menyatakan "Yang punya tv *nggak* dibagi, yang *nggak* punya tv dibagi. Tapi yang kaya-kaya juga pade dapet."

Gepeng menyadari posisi tidak mendapat BLT, selain tidak memiliki kartu tanda penduduk, sebagai manusia gerobak Gepeng juga tidak memiliki rumah yang tetap. Padahal keduanya merupakan syarat untuk mendapatkan bantuan tersebut. Dengan kata lain, bantuan-bantuan pemerintah hanya ditujukan kepada warga negara 'resmi'. Sementara bagi warga negara yang statusnya gelap seperti manusia gerobak, mendapatkan bantuan pemerintah adalah mustahil. Situasi yang pasti bahwa mereka tidak akan menerima bantuan pada gilirannya menjadikan Gepeng mengabaikan hak-haknya untuk menerima BLT. Gepeng tidak perlu repot-repot mendemo kelurahan untuk mempertanyakan program tersebut. Menurutnya mencari barang bekas jauh lebih penting agar rumahtangga tetap bertahan hidup, ia juga meyakini bahwa kondisi-kondisi seperti itu pasti ada alasannya karena memang sudah ada mengatur. Jamilah, istri Gepeng mengatakan "Rizki kan ada aja. Sudah ada yang ngatur. Kadang-kadang ada *aja* dari orang yang ngasih, 'kan Allah maha adil." Gepeng pun menimpali, "Meski kami miskin dan hidup di jalan, tapi tidak pernah capek untuk bekerja, siang malam kami bekerja, kami juga tidak menggantungkan hidup dengan BLT."

Sebagaimana yang dikatakan Jamilah, ia akan dikatakan pasrah dengan kondisi yang ada, karena hidup mereka dianggap ada yang paling menentukan, dan yang menentukan itu sudah mengatur semua, sehingga mereka hanya menerima dan menjalani saja.

Berangkat dari kasus rumahtangga Gepeng, awalnya mereka sudah hidup miskin yang ditandai dengan atribut kemiskinan pada rumahtangga mereka. Namun meski miskin, mereka tetap tidak mendapatkan bantuan seperti BLT karena dihalangi oleh struktur sosial yang ada. Penghalangan ini pada akhirnya merupakan proses kemiskinan, yang menjadikan kemiskinan mereka lebih dalam. Di sisi lain, mereka lebih memilih pasrah dengan tidak menerima BLT, yang itu artinya kemiskinan mereka juga bertambah miskin karena budaya kemiskinan yang mereka kembangkan. Dengan kata lain, kemiskinan rumahtangga Gepeng semakin parah karena disebabkan oleh struktural dan kultural yang ada.

Tidak ada yang salah dan keliru dengan pendekatan tersebut, karena memang kedua-duanya terjadi pada mereka, tetapi pertanyaannya di mana posisi

rumahtangga Gepeng-Jamilah dalam pada kasus tersebut sebagai subjek atau aktor yang aktif? Baik struktur maupun kultur, keduanya sama-sama memposisikan rumahtangga Gepeng-Jamilah sebagai objek, orang miskin yang lemah, yang tak memiliki kekuasaan, dan tidak memiliki suara-suara. Keduanya tetap dalam kerangka memposisikan Gepeng-Jamilah sebagai golongan yang statis, pihak yang tidak memberi kontribusi apapun.

Kedua pendekatan ini tidak mampu membaca, melihat dan mendengar makna, tindakan dan suara golongan miskin, karena persepsi dan pemahaman tentang kemiskinan tidaklah universal, melainkan terpenggal-penggal karena dipengaruhi oleh 'posisi' sosial, ekonomi dan kultural subjeknya. Kedua pendekatan ini juga tidak menandai aspek-aspek sosial dari perilaku dan pengalaman golongan miskin dan komunitas di sekitarnya, dan mengetahui secara mendalam gaya hidup dan pengalaman yang berarti pada mereka. Pada gilirannya kedua pendekatan ini tidak mampu menangkap dengan baik bagaimana kesadaran rumahtangga mereka yang tidak memiliki identitas dan tempat tinggal yang tetap, juga bagaimana Jamilah menyindir perilaku aparat pemerintah.

Memposisikan kaum miskin seperti rumahtangga Gepeng-Jamilah berarti menempatkan mereka sebagai aktor sosial, sebagai kekuatan-kekuatan pokok yang mempengaruhi struktur dan mengubah kembali struktur sosial dan kondisi-kondisi tindakan manusia. Dalam hal ini, aktor menyerap dan menata informasi, mempertimbangkan, membuat keputusan dan bertindak, yang dilandasi niat. Lebih lanjut, aktor memiliki kepentingan sosial dan orientasi yang bersifat normatif. Pada waktu yang sama mereka menginterpretasikan norma, aturan dan situasi dengan cara yang baru dan yang tak pernah diduga. Dan apa yang telah dilakukan rumahtangga Gepeng-Jamilah menunjukkan ini.

Sebagai subjek aktif, Gepeng-Jamilah mencoba menunjukkan dengan cara-cara mereka sendiri. Mereka bukan hanya menampilkan atribut-atribut yang melekat, tetapi juga memberi makna atas pelaksanaan BLT yang sedang dilaksanakan. Mereka juga memberikan penilaian aparat yang tidak adil. Selain itu, mereka juga tetap menunjukkan bagaimana mereka mandiri, yang dibuktikan dengan kerja keras siang dan malam meski harus hidup menggelandang.

Apa yang mereka ungkapkan pada dasarnya adalah ketidakpercayaan pada struktur sosial dan budaya yang ada akan mampu membantu mereka untuk mengatasi masalah kehidupan yang mereka hadapi. Mereka menempatkan struktur sosial dan kultural yang ada, begitu pula dari kondisi kultural yang berlaku sebagai hambatan. Namun, hambatan itu sekaligus membuka peluang bagi para pelaku sosial untuk bertindak dan melalui tindakan strukturisasi itu mereka mempertahankan atau mengubah sistem tempat mereka bertindak dan berinteraksi dengan cara-cara mereka sendiri. Mereka sadar bahwa manusia tidak sepenuhnya bebas karena tidak ada struktur sosial dan bentuk sosial yang terpisah dari dan berdiri di atas individu-individu yang bertindak.

Pada gilirannya posisi subjek ini memperkaya pengetahuan untuk merumuskan beragam taktik bertahan hidup di tengah kemiskinan. Taktik-taktik yang dipraktikkan bukan hanya kreativitas dalam membuat pendapatan yang dihasilkan dari kerja-kerja lebih maksimal. Lebih jauh, taktik-taktik dilakukan untuk mempertahankan wilayah-wilayah yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dalam beberapa kasus, strategi yang dilakukan bersifat manipulatif, proses pengelabuan agar orang lain memberi manfaat bagi mereka.

4.3 Kota Dalam Pandangan

4.3.1 Jakarta: Kota (Sumberdaya) Sampah

Kota, secara khusus Jakarta merupakan pusat pembangunan ekonomi. Terpusatnya pembangunan ekonomi di kota bisa ditandai dengan meningkatnya berbagai bangunan pusat perdagangan (Jellinek, 1994). Sebagai pusat ekonomi, Jakarta memang punya daya pesona luar biasa. Kedudukannya sebagai ibukota Negara Indonesia telah memacu perkembangan menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat perindustrian, dan pusat kebudayaan. Sebagai kota pusat, Jakarta memiliki sumberdaya cukup besar. Melimpahnya sumberdaya tersebut pada gilirannya menarik minat sebagian penduduk desa untuk melakukan urbanisasi, terutama bagi mereka yang berniat memperebutkan sumberdaya Jakarta. Dengan demikian fenomena urbanisasi sangat diwarnai motif mikro untuk

meningkatkan kesejahteraan (Gilbert dan Gugler, 1996), di mana Jakarta merupakan pilihan terdepan.

Daya tarik Jakarta bukan hanya ditampilkan kemegahan kotanya, tetapi juga praktik dan sosialisasi yang dilakukan para penghuninya. Praktik kehidupan penghuni kota saat pulang kampung, melukiskan bahwa Jakarta merupakan kota yang makmur. Praktik itu dibarengi sosialisasi yang memukau dan kontinyu, pada gilirannya semakin menjerat ilusi bahwa Jakarta memang tempat yang tepat dalam menggapai masa depan. Pada situasi yang lain, desa tak lagi bisa diharap banyak untuk membawa kehidupan yang menjanjikan, kebutuhan hidup semakin meningkat, turut mendorong laju migrasi. Di sinilah rayuan Jakarta menemukan tempatnya.

Adalah Amat (55) mengaku datang ke Jakarta karena penampilannya yang disosialisasikan melalui cerita menarik temannya. Mendasarkan pada Papanek (1986:126), bahwa para migran di kota umumnya bernasib lebih baik daripada masih berada di pedesaan, meski keberhasilan para migran dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi tidaklah terjadi secara merata. Sosialisasi yang diterima, menggambarkan bahwa Jakarta adalah surga, sebuah ruang yang menyediakan segalanya, yang terpenting cara untuk mendapatkan segala sesuatu sangat mudah. Hal itu jelas berbeda dengan keseharian Amat yang selalu berkutat dengan sawah sebagai sumberdaya tunggal, yang panas, kotor dan hasilnya pun tak menentu. Amat pun pergi ke Jakarta, meninggalkan sawah yang selama ini menghidupinya dan berharap menemukan sumberdaya yang tepat. Sampai di Jakarta, Amat bekerja sebagai tukang bangunan di sebuah pabrik. Apa yang disosialisasikan oleh teman kepada Amat setidaknya ada benarnya, di mana Amat menemukan sumberdaya di kota, pembangunan fisik. Selama sepuluh tahun Amat mengeksploitasi sumberdaya fisik kota, sampai akhirnya Amat diputus hubungan kerjanya karena dianggap lanjut usia sehingga tak layak lagi kerja bangunan yang mengutamakan kekuatan fisik.

Pengalaman di Jakarta selama sepuluh tahun, semakin memperkuat pandangan bahwa Jakarta memang memiliki sumberdaya tak terbatas. Berdasar kapasitas pribadi, Amat menemukan sumberdaya lain, yaitu barang bekas yang melimpah ruah di Jakarta. Pilihannya pun menjadi pemulung, sebuah pekerjaan

yang berbeda dengan sebelumnya, namun dianggap sesuai dengan kondisi dan kapasitas yang dimiliki.

Rayuan Jakarta kadang tak seperti pengalaman Amat. Seorang manusia gerobak bernama Hasyim berasal dari Purwokerto datang ke Jakarta juga tergiur sosialisasi teman-temannya. Jakarta tetap dilukiskan sebagai kota yang dapat memberi kenikmatan hidup, sementara desa digambarkan sebagai kehidupan yang tak pasti karena kegagalan panen. Hasyim menceritakan sosialisasi temannya, bahwa "Hidup di Jakarta itu enak, gampang nyari uang. Dalam sehari bisa dapet 200.000-400.000. Ikut teman-teman aja. Katanya di Jakarta gampang nyari uang. Di sana (desa), banyak hama dan tikus."

Hasyim pun pergi ke Jakarta tanpa tahu bahwa teman-temannya bekerja sebagai pemulung yang memperebutkan sumberdaya kota, barang bekas. Saat di Jakarta, Hasyim baru mengetahui pekerjaan teman-temannya. Lalu ia mencoba mencari sumberdaya lain yang dianggap tepat. Namun, sampai tiga bulan ia tidak menemukan sumberdaya yang diinginkan. Saat bekal habis tak lagi mencukupi untuk hari-hari berikutnya, Hasyim pun memilih menjadi pemulung, merebutkan sumberdaya barang bekas perkotaan dengan kawan-kawannya. Saat itulah Hasyim merenung, bahwa rayuan Jakarta berbeda dengan sosialisasi kawan-kawannya. Hasyim melukiskan perbedaan itu, "Sama saja. Di desa hidup melarat, di sini juga sama saja melarat. Dulunya saya kira gampang mencari uang di sini. Ternyata sama saja. Boro-boro dapet uang, yang mo kerja aja susah."

Pengalaman Amat dan Hasyim setidaknya menunjukkan apa yang dikatakan Suparlan (2004) bahwa dalam hubungan kota dengan kesempatan-kesempatan dan permintaan yang mewujudkan pembagian kerja, secara langsung hal tersebut telah menciptakan kompleksitas dalam struktur ekonomi perkotaan yang akhirnya juga mempengaruhi struktur sosial perkotaan. Selanjutnya, kompleksitas ini telah menciptakan berbagai bentuk dan macam spesialisasi ekonomi dan kerja yang berkembang sesuai kebutuhan dan permintaan warga kota, dari yang sangat terspesialisasi sampai yang umum, dari yang sangat tergantung pada keahlian dan ketrampilan pemikiran serta teknologi sampai yang menggunakan otot manusia, dan dari yang digolongkan terhormat dengan penghasilan besar sampai yang tidak terhormat dengan penghasilan terbatas.

Kenyataan sampah merupakan sumberdaya pada gilirannya mendorong orang untuk memperebutkannya, salah satunya melalui urbanisasi. Melimpahnya sumberdaya ini pada dasarnya bukan hanya dipengaruhi oleh industri daur ulang, tetapi lebih dominan karena pengetahuan warga kota yang mengabaikan barang bekas. Situasi ini memberi celah bagi urbanisasi. Jika sebelumnya urbanisasi ditunjukkan karena adanya tarikan permintaan tenaga kerja sektor industri di wilayah perkotaan terhadap tenaga kerja sektor pertanian di wilayah pedesaan (*mature urbanization*), dan juga urbanisasi diakibatkan tekanan hidup yang berat di wilayah pedesaan hingga memaksa mereka bermigrasi ke perkotaan (*premature urbanization*). Maka dalam konteks ini, urbanisasi lebih didasarkan pada pemanfaatan sumberdaya yang belum maksimal dilakukan oleh warga kota.

Pada gilirannya, tidak ada lagi tujuan orang melakukan urbanisasi selain menjadi pemulung, mengumpulkan barang bekas yang berserakan di kota, benda-benda kotor yang dihindari namun bernilai. Gambaran ini seperti apa yang dikatakan Wirth (dalam Evers 1986: 4), “urbanisme sebagai suatu cara hidup”. Seorang manusia gerobak bernama Gepeng pertama kali pergi ke Jakarta karena dia menganggap bahwa kota ini tersedia banyak pulungan. Teman-temannya di Bogor yang menjadi pemulung di Jakarta mengatakan bahwa di Jakarta barangnya lebih banyak daripada di Bogor. Cerita lainnya disampaikan Agus tentang alasannya datang ke Jakarta. Manusia gerobak yang berasal dari Surabaya ini datang ke Jakarta karena dia tidak mendapatkan pekerjaan lain di Surabaya. Walaupun bisa memulung di Surabaya, Agus lebih memilih memulung di Jakarta, selain keluarga dan orang-orang yang dikenalnya di Surabaya tidak akan tahu kalau profesinya adalah pemulung, Jakarta memiliki sumberdaya barang bekas yang lebih daripada Surabaya. Kejadian ini sama dengan yang dialami oleh Romlah, seorang pemulung dari Bogor.

Gambaran ketiga manusia gerobak di atas semakin memperkuat, bahwa mereka pergi ke kota bukan karena kebutuhan permintaan industri di kota. Ketiganya pergi ke Jakarta karena memahami benar sumberdaya barang bekas melimpah ruah, selalu tersedia kapan saja, dan yang terpenting dengan sumberdaya itu mereka dapat mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga masing-masing.

Bahkan sebagaimana disampaikan Endang, mereka pun mempersiapkan diri untuk memperebutkan barang bekas dengan membawa modal dari kampung untuk membeli peralatan yang mereka butuhkan. Kesiapan mereka bekerja sebagai pemulung semakin mengukuhkan bahwa Jakarta merupakan pusat sumberdaya barang bekas. Pengalaman rumahtangga Endang dan Asep, mengaku sengaja datang ke Jakarta dua tahun lalu untuk menjadi pemulung. Mereka membawa bekal uang yang cukup dari orangtuanya untuk membeli perlengkapan memulung, seperti gerobak dan gancu.

Namun demikian, memperebutkan sumberdaya barang bekas tidaklah mudah. Nilai ekonomis yang ditunjukkan oleh keberhasilan para pemulung, pada gilirannya semakin memperbanyak pihak yang memperebutkannya. Para pasukan kuning yang sebelumnya hanya menyapu jalan, kini turut serta menjadi pemanfaat barang bekas. Para pengumpul sampah di tingkat rukun warga yang sebelumnya hanya bertugas mengambil sampah-sampah dari bak-bak warga, sekarang turut andil mengambil keuntungan. Para pemilik warung yang dulu membuang kardus-kardus pembungkus barang dagangan, saat ini mulai menyimpan kemudian menjualnya. Bahkan, pengelola sampah di tingkat kelurahan pun rela tidak dibayar oleh Dinas Kebersihan Kota karena sampah-sampah yang dikumpulkan lebih dari cukup untuk membiayai operasional pengelolaan sampah warga.

Di sebuah kelurahan di Jakarta, sampah dikelola oleh pengelola kelurahan (PK) yang ditunjuk Dinas Kebersihan Kota. PK bertugas untuk mengumpulkan sementara sampah warga, lalu mengirimkannya ke tempat pembuangan akhir. Biaya operasional pengelolaan itu sebenarnya telah ada pada Dinas Kebersihan Kota. Pada saat yang lain, setiap rumah (kadang) dipungut Rp 5.000 setiap bulan sebagai biaya sampah oleh pengumpul RW (PRW). Jumlah uang yang dikumpulkan tersebut selanjutnya digunakan untuk gaji PRW sekitar 40 %, sisanya 60 % diberikan kepada RW sebagai kas. Masalahnya kemudian, saat sampah dalam gerobak PRW akan diturunkan di kontainer PK, PRW harus membayar Rp 5.000 untuk setiap gerobak, jika tidak PRW harus menurunkan dan menaikkan sendiri. PRW tidak mungkin membayar dari pendapatannya yang hanya 35 %, PRW lalu mengumpulkan barang bekas dari bak-bak warga untuk membiayai sampah dalam gerobaknya. Sementara PK, selain mendapat uang Rp

5.000 per gerobak (sehari antara 10-15 gerobak), PK juga menjual barang bekas yang dipilah dari gerobak-gerobak PRW sebelum masuk kontainer. Melihat keuntungan PRW ini, Dinas Kebersihan Kota yang sebelumnya membiayai pengelolaan sampah menegosiasi PRW, kalau masih mau mengelola sampah kelurahan tersebut, sebaiknya PRW tidak perlu lagi menerima dari anggaran kota. Tawaran itu diterima PRW karena barang bekas yang dikumpulkan lebih dari cukup. PRW pun tak tahu kemana larinya biaya operasional yang semestinya diterima.

Melalui gambaran ini, setidaknya sampah di Jakarta merupakan sumberdaya yang amat besar, sehingga sebagian orang mau melakukan urbanisasi hanya untuk menjadi pemulung. Lebih jauh lagi, sumberdaya barang bekas telah menjadi rebutan bukan hanya oleh pemulung tetapi juga oleh kelompok-kelompok lain yang sebelumnya tidak mengetahui potensi sumberdaya ini. Sampah juga menunjukkan praktik-pratik tertentu oleh pihak-pihak yang seharusnya bertanggung jawab. Melimpahnya sumberdaya barang bekas, semakin menunjukkan bahwa Jakarta adalah kota (sumberdaya) sampah.

4.3.2 Jakarta: Kota (Tidak) Untuk Golongan Miskin

Peter Berger dalam *Piramida Korban Manusia* (1982), menyatakan bahwa manusia sering tega mengorbankan sesamanya demi harapan-harapan palsu akan kemajuan yang lebih dan lebih lagi di masa depan. Setidaknya apa yang dikatakan Berger mewakili kehidupan kota pada beberapa saat lalu dan sekarang. Konflik ruang kota merupakan wujud dari dinamika perebutan dan pertarungan yang berlangsung di dalamnya. Penggusuran, adalah sebuah peristiwa puncak dari konflik ruang kota. Ia menjadi simbol ketika peristiwa perebutan dan pertarungan atas ruang kota menjadi konflik yang nyata, telanjang, dan struktural. Studi Jellinek (1994) tentang Kampung Kebon Kacang di Jakarta dari tahun 1968 hingga tahun 1975, paling tidak menjadi bukti awal dari konflik ruang yang mengorbankan sebuah kampung demi pengembangan jalur utama Jalan MH. Thamrin yang berujung pada penggusuran.

Lebih lanjut dikatakan, penggusuran itu pada gilirannya memunculkan fenomena maraknya jenis-jenis pekerjaan seperti pekerja musiman, penjaja makanan, penarik becak, dan sejenisnya seiring dengan perkembangan kota. Lalu, spasial kota pun berubah sebagai tanda masuknya modernisasi dalam slogan pembangunan. Maka, kepentingan memperluas pasar bagi barang-barang produksi terjadi sangat kuat dan harus sejalan dengan modernitas. Saat itulah kebutuhan hidup semakin sulit, sehingga hadirnya beragam cara mendapatkan penghasilan di tengah tekanan-tekanan perubahan yang menghimpit ruang kehidupan merupakan keniscayaan.

Saat penggusuran terjadi, selalu saja golongan miskin menjadi korban, segolongan masyarakat yang senantiasa hidup mandiri tidak terlalu mementingkan kehadiran pemerintah. Mayoritas golongan miskin selalu saja dipersalahkan dan digusur karena bertempat tinggal dan berusaha di ruang-ruang kota yang dikategorikan sebagai ruang terbuka hijau. Perda 11/1988 tentang Ketertiban, mewujudkan kebersihan, keindahan dan kenyamanan (Perda Nomor 18 Tahun 2002 tentang K3), menjadi dasar hukum pemerintah kota dalam melancarkan penggusuran. Ketimpangan terjadi ketika pemkot menerapkan perlakuan yang berbeda terhadap kaum miskin dan konglomerat yang aktivitasnya sama-sama menggunakan ruang terbuka hijau.

Meski dibungkus dengan logika penegakan hukum, ketertiban atau keindahan-kebersihan-kenyamanan kota, substansi penggusuran tetaplah pengusiran orang miskin dan bukan penghapusan kemiskinan. Menurut Hernando de Soto (1989), kemiskinan muncul akibat tidak adanya kebebasan masyarakat untuk mengembangkan akses ekonomi. Ketidakbebasan ini terjadi akibat campur tangan negara melalui perangkat-perangkat hukum yang cenderung menganggap bahwa sektor formallah yang dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk memecahkan masalah kemiskinan adalah dengan memberi kebebasan masyarakat untuk mengembangkan akses ekonomi melalui sektor informal dan menghilangkan perangkat-perangkat hukum yang menghalangi, sekaligus mengakui hak milik dan hasil kerja masyarakat. Dengan demikian, penggusuran pada sektor informal justru menjadi pemiskinan.

Di Jakarta, rumahtangga miskin cenderung menghadapi masalah yang lebih berat dan kompleks. Di perkotaan, sumber daya alam umumnya tidak dapat digunakan secara bebas oleh kaum miskin karena kuatnya dominasi struktural. Upaya penyingkiran golongan miskin terus menerus terjadi. Namun penyingkiran itu tidak serta merta menjadikan kaum miskin jera untuk terus bekerja di sektor informal. Golongan yang tergusur justru mengubah dan mengembangkan strategi lain untuk tetap bertahan. Perpindahan dari jenis kerja satu ke jenis kerja lain kadangkala harus dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap negara sekaligus bertahan hidup.

Pengalaman penggusuran pernah dialami manusia gerobak bernama Jamilah, semula Jamilah adalah pedagang buah-buahan di Pasar Jatinegara. Sudah lebih dari lima tahun dia berjualan di dalam pasar. Selama berdagang, Jamilah mengalami tiga kali penggusuran. Setiap kali penggusuran, aparat selalu mengobrak-abrik barang dagangan milik pedagang, termasuk buah-buahan milik Jamilah. Pada penggusuran pertama dan kedua, Ibu Jamilah masih memiliki uang simpanan, sehingga bisa digunakan sebagai modal membeli buah-buahan untuk kembali dijual di Pasar Jatinegara. Namun dalam penggusuran yang ketiga, Jamilah sudah tidak memiliki modal lagi untuk berjualan. Menurutnya "Dulunya dagang di pasar. Sepi, diobrak-abrik mulu. Mau jualan lagi, udah ga punya uang."

Dalam situasi yang serba bingung dan tidak menentu tersebut, suaminya menawarkan padanya untuk menjadi pemulung saja. Namun, situasi kembali tidak memungkinkan. Pasangan pemulung ini memiliki dua anak masing-masing berusia 4 dan 2 tahun. Mereka masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Di samping itu, kondisi Ibu Jamilah juga sedang hamil 6 bulan, sehingga tidak memungkinkannya berjalan jauh untuk mencari barang-barang bekas. Akhirnya, Jamilah hanya mengasuh anak-anaknya dan mengandalkan kelangsungan hidup kepada suaminya yang bekerja sebagai pemulung.

Kehidupan pemulung pun kemudian dijalani, sehari-hari selain menjaga dan mengasuh anak, ia juga membersihkan barang bekas yang dikumpulkan suaminya. Awalnya, ia berfikir bahwa pekerjaan pemulung tidak akan digaruk seperti kerja-kerja sebelumnya. Tetapi ternyata sebagai manusia gerobak, keadaan mereka tidak terlalu berbeda jauh dengan yang pernah dijalannya, persis dengan

golongan miskin di jalanan lain seperti pedagang kaki lima, gelandangan, pengemis, pengamen, anak jalanan, dan wanita tunasusila. Rumahtangga Jamilah tak luput dari represi kota demi terwujudnya ilusi keindahan, mereka tetap saja dikejar-kejar aparat keamanan dan ketertiban.

Kalau saat berjualan ia digaruk hanya karena berjualan di luar area resmi. Kini kehadiran mereka sebagai manusia gerobak bukan hanya tinggal di ruang publik, lebih jauh mereka dipandang mengotori keindahan, mengganggu ketertiban, dan menyemai bibit kriminalitas di kota. Bukan hanya pemerintah kota, warga kota juga memandang sebelah mata keberadaan mereka, selain kotor, kumal dan menjijikkan, stigma pencuri pun dilekatkan menjadikan mereka semakin dijauhi. Kini rumahtangga ini, khususnya Jamilah menyadari bahwa Jakarta dibangun bukan untuk mereka dan atau teman-teman senasib mereka. Kejadian ini menunjukkan bahwa semakin miskin seseorang maka perlakuan kota semakin bengis dan sadis. Saat itulah, Jakarta telah menampilkan bentuknya, sebuah kota yang tak lagi menghargai martabat kemanusiaan.

Penyingkiran mereka setidaknya terkait dengan gagasan pemerintah untuk mewujudkan “city without slums”, sebagai aktualisasi visi “Jakarta Yang Nyaman dan Sejahtera Untuk Semua”.³ Nyaman di sini diartikan terciptanya rasa aman, tertib, tentram dan damai, sementara Sejahtera bermakna terwujudnya derajat kehidupan penduduk Jakarta yang sehat, layak dan manusiawi. Di sini atas nama permukiman kumuh dan jalur hijau, mereka berhak melakukan penggarukan dan penggusuran (relokasi). Upaya ini merupakan kelanjutan dari praktik yang dilaksanakan oleh Sutiyoso saat mencanangkan Gerak Mapan (Gerakan tidak membeli atau memberi apapun kepada siapapun di jalanan). Gerak Mapan kemudian ditindaklanjuti oleh aparat pemerintah di tingkat bawah dengan mengajak warga masyarakat pengguna jalan untuk ikut mendukung. Mereka diharapkan tidak membeli atau memberikan sesuatu kepada orang di jalan, seperti kepada pengemis, pedagang asongan dan pengamen. Gerakan inilah yang pada gilirannya melahirkan Peraturan Daerah tentang Ketertiban Umum (Tibum) yang menyulut kontroversi karena dianggap antikemanusiaan. Perda ini dengan jelas melarang orang berprofesi sebagai orang miskin yang menggelandang, mengemis,

³ Lihat Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) DKI Jakarta, 2007

mengamen dan pekerjaan lainnya. Bahkan, siapa saja yang memberi bantuan kepada mereka dalam bentuk sumbangan, infak, sedekah, dan lainnya akan dikenakan hukuman, denda atau penjara.

Situasi semakin rumit karena kehadiran manusia gerobak tanpa memiliki status kependudukan. Berkaitan dengan status kependudukan, aturan resmi yang dikeluarkan melalui leaflet pemerintah mengatakan bahwa penduduk adalah setiap orang baik warga negara Republik Indonesia maupun orang asing yang bertempat tinggal di wilayah. Lebih lanjut setiap penduduk, baik penduduk sementara dan penduduk musiman wajib mendaftarkan diri ke pemerintah daerah. Apabila seseorang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan itu dapat diancam pidana kurungan atau denda. Dalam upaya menekan laju urbanisasi, lewat PERDA No. 4 Tahun 2004, pemerintah daerah DKI Jakarta melakukan operasi Yustisi dengan merazia para pendatang atau siapa saja yang bermukim di wilayah DKI Jakarta dan kedatangan tidak memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Jakarta. Pada kondisi ini, manusia gerobak seperti rumah tangga Jamilah pun dianggap sebagai penduduk liar, yang tidak hanya harus diusir tetapi juga tak layak mendapat apapun.

Gambaran ini semakin jelas menunjukkan bahwa Jakarta sebagai sebuah kota tidak menghendaki kehadiran manusia gerobak yang beratribut sebagai golongan miskin. Pada kenyataannya, semakin kemiskinan menimpa segolongan orang, semakin kota tidak menghendaki kehadiran mereka. Ketidakinginan akan kehadiran golongan ini bukan hanya dilakukan oleh pemerintah kota melalui aturan-aturannya, tetapi juga sikap warga kota yang mengabaikan keberadaan mereka. Penyingkiran bersama ini semakin mempertegas bahwa slogan Jakarta untuk Semua, tidak berlaku bagi golongan miskin.

4.3.3 Jakarta: Kota Ekspresi Diri

Agus sengaja datang dari Surabaya ke Jakarta pada tahun 2005 untuk menjadi pemulung. Sebenarnya, Agus bisa memulung di Surabaya, namun Agus memilih memulung di Jakarta karena tidak ingin diketahui oleh keluarga dan orang-orang yang dikenalnya di Surabaya. Agus merasa masih muda (25 tahun)

sehingga membutuhkan banyak teman bergaul. Agus tidak ingin dijauhi teman-temannya hanya karena pekerjaannya sebagai pemulung. Agus menyatakan "Aku isin. Nek nang Jakarta kan konco-konco ga wero nek aku mulung (aku malu. Kalau di Jakarta kan teman-teman tidak tahu kalau kalau pemulung)." Ungkapan malu serupa ditunjukkan oleh Gepeng, "... Emang, pertama-tama malu. Takut ketahuan teman-teman di sana. Tapi lama-kelamaan kalau kita malu aja, ya kita *nggak* makan dah.." Demikian pula dengan Romlah yang berasal dari Bogor, menurut Romlah "Sebenarnya di Bogor juga banyak. Cuma malu lah, terlalu mencolok di muka umum. Mendingan jauh sekalian, jadi *nggak* diliat gitu."

Malu, itulah ungkapan Agus, Gepeng dan Romlah. Mereka malu bukan karena menjadi pemulung, mereka malu lebih karena khawatir akan dipandang sebelah mata oleh keluarga, kerabat dan teman-temannya. Mereka menyadari bahwa, pandangan orang terhadap pekerjaan memulung lebih didominasi citra negatif. Mereka pun lebih memilih menyembunyikan jenis pekerjaan dihadapan orang-orang terdekat daripada berakibat pada merenggangnya hubungan kekerabatan dan pertemanan yang telah lama terbangun. Mereka juga mengetahui bahwa sumberdaya barang bekas di daerah asal juga tersedia cukup, tetapi kekhawatiran akan kehilangan kesempatan bergaul justru dianggap lebih penting. Keinginan menjalani kerja memulung pada gilirannya dilarikan pada daerah yang kemungkinan bertemu orang dekat kecil terjadi. Dan salah satu pilihan daerah itu adalah Jakarta, Ibu kota negara yang juga kota dengan sumberdaya sampah terbesar.

Sebagai salah satu konsekuensi keberadaan Jakarta sebagai kota sumberdaya, semua orang yang memperebutkan sumberdaya tersebut akan mengekspresikan dalam bentuknya masing-masing. Beragam ekspresi manusia ditampilkan oleh warga kota berdasarkan strata dan jenis pekerjaan yang ditekuni. Bukan hanya manusia, ekspresi juga ditunjukkan oleh sarana dan infrastruktur perkotaan. Melalui ekspresi ini, akan semakin memperlihatkan kontradiksi kota, sekaligus menunjukkan siapa yang terbelenggu dan siapa yang merdeka. Situasi yang berbeda selanjutnya menyebabkan terjadinya perubahan aspirasi dan praktik, dari malu dan takut menjadi menjalani pekerjaan menjadi berani (Murray,1996).

Saat memulung di Jakarta, rasa malu yang tadinya menyelimuti diri menjadi sirna bukan hanya karena tidak akan bertemu dengan orang terdekat, tetapi juga kebutuhan akan hidup mengharuskan mereka bekerja agar tetap bertahan. Namun dalam pengalaman Mus, pekerjaannya tidak ingin diketahui anak-anaknya bukan tanpa sebab. Bagi Mus, orang tua tidak boleh mengganggu kesuksesan anak-anaknya hanya karena tahu pekerjaan orang tua. Mus pun berprinsip, jika anak bodoh itu kesalahan orang tua, dan jika anak sukses orang tua tidak boleh mengganggu. Sampai saat sekarang pun anak-anak Mus tidak tahu kalau orang tuanya bekerja sebagai pemulung. Pengalaman lain ditunjukkan oleh Sutawan yang mengaku kepada istri dan dua orang anaknya bekerja sebagai loper koran. Sutawan takut jika istri dan anaknya tahu, ia tidak akan diperbolehkan ke Jakarta menjadi pemulung. Namun saat banjir besar tahun 2005 terjadi, Sutawan tidak mampu mengirimkan uang kepada anggota rumahtangganya di Malang, akhirnya ia mengaku bahwa pekerjaannya adalah memulung barang bekas. Pada kondisi seperti ini, Jakarta memiliki prasyarat dalam menghilangkan sekaligus memaksa agar orang tidak lagi memiliki rasa malu pada siapapun. Sebab hanya dengan tanpa malu, mereka akan tetap bisa tinggal menjadi bagian dari kota. Menurut seorang pemulung "Jika kita malu dengan pekerjaan, pasti kami tidak akan hidup, contohnya, WTS (wanita tuna susila) kalau dia malu dia tidak akan punya duit, juga pak Ogah, la wong korupsi saja gak malu kok, kenapa *dadi gembel* malu?"

Lunturnya rasa malu pada manusia gerobak ini selanjutnya diekspresikan melalui kehidupan keseharian. Awalnya mereka menjalani kehidupan keseharian rutin sebagaimana aturan-aturan masyarakat, kini mereka menjalani hidup berdasarkan pemahamannya sendiri, rutinitas seperti waktu makan, istirahat, sembahyang telah berubah total dan tergantung pada kebutuhan. Saat orang lain mengawali aktivitas pagi, mereka justru baru mengakhiri aktivitas malam, juga sebaliknya. Jika sebelumnya dia tinggal di permukiman, sekarang mereka harus tinggal di jalanan atau sudut kota lain. Jika di daerah asal dia bisa mandi dan berganti baju berkali-kali dalam sehari, mereka sudah beruntung dapat menyiram tubuh sehari sekali, bu uang air kecil saja harus bayar. Dalam kehidupan mereka terjadi pembalikan-pembalikan sebagai bagian dari upaya mempertahankan hidup.

Perubahan-perubahan pola hidup yang ditampilkan itulah ekspresi diri sebagai konsekuensi dari pilihan kerja.

Dengan demikian, penampilan diri sebagai gelandangan tak bisa ditawar lagi, tak perlu malu lagi untuk menjalaninya. Saat itulah mereka merasakan sebuah kebebasan hidup, lepas dari budaya yang mengikat sebelumnya, mereka seperti memiliki cara hidup sendiri yang mereka dapatkan berdasarkan interaksi dengan ruang dan warga kota. Manusia gerobak seolah menegaskan bahwa mereka adalah manusia, subjek aktif yang juga dapat menciptakan kehidupannya tanpa harus tunduk pada nilai-nilai yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan pada kejadian-kejadian tertentu, ekspresi mereka seperti pemberontakan pada budaya-budaya yang telah mapan. Sebagai golongan miskin, manusia gerobak menolak stereotip yang menempatkan mereka pemalas, bodoh, dan selalu tunduk pada kekuatan alam. Sebagai golongan miskin, manusia gerobak sadar dengan keberadaan diri. Mereka pun bangkit, membangun dan mengembangkan kemampuan, menginterpretasi situasi, untuk kemudian menyusun taktik agar tetap bertahan hidup di perkotaan.

Pada gilirannya ekspresi kebebasan para manusia gerobak ditunjukkan sebagai praktik kekuasaan yang mereka miliki, sebuah bentuk perlawanan pada upaya penyeragaman kota melalui aturan dan aparat yang terus dipaksakan. Hal itu berbeda dengan golongan lain warga kota, kebanyakan mereka justru menjadikan dirinya mirip atau sama dengan apa yang dikehendaki kota. Upaya penyeragaman diri dengan kota mesti dilakukan agar benar-benar menjadi orang kota. Simbol-simbol kemewahan mulai dari pakaian, makanan dan kendaraan ditunjukkan dalam keseharian. Ketelanjangan perilaku bagi mereka tidak akan ditutupi selama masih sesuai dengan budaya kota.

Kita sering menyaksikan pemulung bergerobak menjadikan jalanan dengan sumberdaya barang bekasnya sebagai tempat dalam mempertahankan hidup. Praktik itu sama dengan golongan lain semisal sales keliling, pemilik toko dan warung, polisi, pengendara motor dan mobil, yang juga menjadikan jalanan sebagai tumpuan utama kehidupan. Pemulung bergerobak tak beda dengan sales yang sama-sama berkeliling, semakin tak jelas beda antara pemulung yang memungut barang bekas dan polisi yang menilang di perempatan jalan. Batas-

batas di antara mereka semakin kabur, dan faktanya mereka sama-sama menggunakan jalan raya untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Lambat laun, manusia gerobak telah merebut kembali jalan raya dan ruang-ruang kota lain yang selama ini dikuasai pemilik toko, para pengendara dan aparatus negara, dan dengan sengaja menabrak aturan dan sistem yang diperlakukan. Pada akhirnya, praktik-praktik itu merupakan ekspresi diri dari golongan manusia gerobak, yang tak suka pada norma, nilai dan aturan yang tetap, serta yang tak memiliki lokasi tinggal tetap, kecuali sebuah gerobak. Melalui ekspresi yang ditunjukkan melalui tindakan keseharian, mereka ingin mengaktualisasi diri sebagai subjek aktif, menciptakan pengetahuan yang diwujudkan pada tindakan-tindakan keseharian yang tak pernah terikat sekaligus mengganggu kestabilan sistem dan sumber otoritas tertentu.

BAB 5

TAKTIK-TAKTIK ADAPTIF MANUSIA GEROBAK

Pada bab ini akan digambarkan taktik-taktik yang dipraktikkan manusia gerobak dalam rangka mempertahankan hidup mereka di kota. Taktik-taktik yang dipraktikkan dalam hal ini, bukan hanya upaya peningkatan pendapatan dan mengurangi pengeluaran rumah tangga, serta mempertahankan kerja-kerja mereka agar tidak dikuasai oleh pihak-pihak lain, tetapi juga dalam rangka melakukan perlawanan terhadap struktur dominan.

Manusia gerobak sebagaimana digambarkan sebelumnya merupakan salah satu golongan yang menyandang atribut-atribut kemiskinan. Di dalam keluarga miskin tidak hanya terdapat kelemahan, tetapi juga terdapat potensi yang dapat dipergunakan sebagai modal dalam mempertahankan hidup. Golongan miskin bukanlah orang-orang yang tidak memiliki (*have not*). Dari sudut pandang ekonomi, mereka adalah orang yang memiliki sedikit, tetapi di sisi lain mereka mempunyai kekayaan budaya dan sosial. Mencirikan manusia gerobak sebagai golongan yang statis, malas, tidak berdaya dan terisolasi pada dasarnya mengabaikan kapasitas yang mereka miliki.

Jika kebudayaan merupakan implikasi dari praktik sosialisasi, merujuk pada Talqott Parson (dalam Wiroutomo, 1994:11), maka manusia gerobak belajar untuk memainkan peran-peran sosial yang telah ditentukan oleh sistem sosialnya, yang pada gilirannya akan menghasilkan satu struktur kepribadian dasar di mana pola orientasi yang ditanamkan akan sulit diubah lagi sepanjang umumnya. Namun hal itu dikritik oleh Berger dan Luckmann (1990), di mana setelah menginternalisasi yang diperoleh dari sosialisasi keluarga, ada agen-agen lain yang juga melakukan sosialisasi, yaitu dunia objektif masyarakat. Implikasinya, seorang individu atas inisiatifnya sendiri akan mampu mengambil peran tertentu, tidak sekedar menjalankan peran yang disediakan, bahkan dengan dialektika semacam ini seorang individu mampu menciptakan perannya sendiri (1990:262). Pada konteks itulah, melihat manusia gerobak sebagai suatu subjek dan agen budaya yang memiliki kapasitas merupakan keniscayaan. Pergulatan

kesehariannya menjadikan manusia gerobak mengetahui apa yang harus diperhatikan dan bagaimana menanggapi. Tanggapan tersebut merupakan jaringan kehidupan dalam menghasilkan dan mengkomunikasikan makna, menegaskan kebebasan untuk terus menciptakan ulang jati dirinya. Dengan demikian golongan miskin pada dasarnya memiliki kekuasaan, yaitu kemampuan untuk menggerakkan dan mempengaruhi aktivitas sosial dengan akibat yang menguntungkan kepentingan mereka. Kekuasaan tersebut mereka wujudkan dalam bentuk berjaringan, pembagian sumber penghasilan dan memanipulasi atau mengubah aturan permainan.

Dengan begitu kehadiran mereka tidak hanya menjadi objek statis meski dibayang-bayangi budaya dan ditundukkan, dikuasai, dan dipinggirkan oleh struktur sosial-ekonomi dominan. Struktur dominan selalu menjaga perangkat sosial yang ada agar nilai-nilai miliknya menjadi mapan dan tidak tergoyahkan oleh kekuatan lain. Struktur dominan akan menggunakan berbagai saluran sosialisasi yang dikuasainya, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti untuk memberikan pengesahan, membenaran sekaligus menanamkan nilai-nilai yang menguntungkan pihak yang berkuasa. Meski begitu, sebagai subjek, manusia gerobak dengan kapasitas dan kesempatan berbeda-beda tetap menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi melalui praktik keseharian.

Praktik keseharian tersebut dihadirkan dalam beragam taktik-taktik untuk mempertahankan hidup, sekaligus sarana protes dalam melawan dominasi struktur dominan. Mengacu pada James Scott (1997), perlawanan adalah tindakan para anggota kelas dengan maksud untuk melunakkan, menolak dan mengajukan tuntutan-tuntutan kelas-kelas di atasnya. Menurut Scott (2001) perlawanan bukanlah untuk menjatuhkan atau mengubah satu sistem dominasi, melainkan untuk bertahan hidup. Perlawanan sehari-hari inilah yang disebut Scott sebagai transkrip dibalik layar. Dengan merujuk pada pengertian itu maka tidak ada keharusan bahwa perlawanan selalu dalam aksi bersama, frontal, konfliktual, atau berwatak ideologis. Perlawanan itu, jika kita lihat secara detail dan seksama, dilakukan dalam praktik-praktik harian yang halus, meluruhkan dan melarutkan sesuatu yang awalnya digunakan sebagai alat dominasi. Salah satu teknik melawan adalah taktik untuk menguasai ruang tertentu, melalui ruang-ruang yang

dikuasai, mereka melakukan perlawanan simbolis berupa aksi-aksi bicara dengan menolak definisi yang diberikan oleh pihak lain, dan memaknai pengalaman mereka sendiri (2001). Selain aksi bicara, perlawanan simbolis lain juga muncul dalam cara berpakaian. Pertarungan simbolik itu bukan hanya penafsiran belaka, melainkan juga berada dalam konteks untuk membela agar dapat makan. Dengan demikian, menguasai dan atau mempertahankan ruang, aksi-aksi bicara, dan penampilan adalah taktik yang digunakan untuk mempertahankan diri untuk tetap bertahan hidup.

2.1 Membangun dan Mengembangkan Hubungan Sosial

Kebudayaan kemiskinan mencirikan golongan miskin sebagai golongan terpinggirkan dan tidak terintegrasi dalam kehidupan masyarakat luas, sehingga kecil kemungkinan individu atau kelompok berpartisipasi secara efektif dalam situasi ekonomi yang lebih besar, lalu mengakibatkan sikap eksklusif individualis. Seperti halnya golongan tidak miskin, menjadi seorang manusia gerobak, mereka juga dihadapkan pada berbagai persoalan, baik pemenuhan kebutuhan hidup, menyangkut tempat tinggal, maupun dalam melakukan dan mengembangkan usaha untuk mempertahankan kehidupan di kota. Menyadari kenyataan yang ada, bahwa tidak ada yang dapat menjamin kelangsungan hidup, kecuali kemampuan mereka sendiri, manusia gerobak mulai menyusun dan mengembangkan taktik dengan membangun hubungan-hubungan dengan pihak lain. Hubungan-hubungan yang dimaksud adalah jaringan bersifat informal. Hubungan sosial tersebut diperlukan agar kepentingan-kepentingan mereka dapat terpenuhi, memperoleh sumberdaya sosial ekonomi dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi di perkotaan.

Dalam hubungan-hubungan ini terdapat dua kategori yaitu hubungan sosial horizontal dan hubungan sosial vertikal. Hubungan sosial horizontal adalah hubungan-hubungan di mana mereka yang terlibat memiliki status sosial ekonomi yang relatif sama, dalam arti sumberdaya yang diperoleh maupun sumberdaya yang dipertukarkan. Sementara hubungan sosial vertikal adalah hubungan yang dibangun oleh mereka yang tidak memiliki status sosial ekonomi yang simetris.

Selain itu hubungan-hubungan sosial yang dibangun dapat berbasis kekerabatan, pertemanan, atau campuran. Dengan hubungan sosial ini akan memperbesar kekuatan sekaligus kemampuan masing-masing, berkomunikasi dengan yang lain, dan mengkoordinasikan tindakan-tindakannya. Maka nilai-nilai dalam hubungan sosial seperti kejujuran, resiprositas, dan memelihara komitmen bukan hanya pilihan yang bernilai secara etis, melainkan juga memiliki nilai ekonomi.

Hubungan sosial manusia gerobak dengan pihak lain pada gilirannya bukan sebatas hubungan, hubungan tersebut juga bermakna taktik dalam memanfaatkan pihak-pihak lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut bersifat adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi yang semakin meningkat baik lokal maupun nasional. Melalui hubungan-hubungan ini jelas kemudian bahwa manusia gerobak sebagai golongan miskin terdapat interaksi intensif satu sama lain, dibangun dan dipelihara. Di mana ada konteks-konteks tertentu dalam bentuk kepentingan-kepentingan khusus mengikat kedua belah pihak, membangun kerjasama, mewujudkan integrasi sosial di antara keduanya. Hubungan ini mengindikasikan bahwa orang miskin di perkotaan tidaklah terisolir dari lingkungan mereka yang lebih luas, yakni suatu jaringan sosial yang berusaha memenuhi kepentingan-kepentingan ekonomi yang mendasar, bukan kelompok sosial yang memiliki ciri distingtif (Saifuddin: 2007).

5.1.1 Memanfaatkan Hubungan Kerabat

Hidup sebagai manusia gerobak pada satu waktu juga membutuhkan kehadiran kerabat, apakah kerabat sendiri maupun kerabat yang berasal dari istri. Kerabat pada suatu kali dibutuhkan untuk membuktikan bahwa mereka tidak hidup sendiri. Pada saat lain, kerabat dibutuhkan untuk memperkuat ekonomi rumahtangga dengan beragam cara.

Rumahtangga Gepeng misalnya, mereka memiliki banyak kerabat di Jakarta, terutama dari pihak istrinya, Jamilah, yang lahir di Jakarta. Kerabat rumahtangga ini tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Kondisi hidup manusia gerobak kadangkala tak sesuai dengan kebutuhan anak. Anak-anak biasanya membutuhkan teman bermain dan hal-hal baru dalam proses tumbuh

kembangnya. Saat itulah, mereka menyadari bahwa rumahtangga manusia gerobak belum mampu memberikan sesuai kebutuhan anak. Rumahtangga Gepeng selanjutnya menyarankan agar Nabila yang berumur 4,5 tahun untuk bermain bersama sepupunya daripada bermain dengan anak-anak jalanan. Selain makan keseharian sang anak terjamin, anak juga biasa menonton televisi di rumah tantenya dan belajar bersama anak-anak yang dianggap normal. Saat Nabila pulang diantar tantenya, ia biasanya dibekali makanan, kadang nasi bungkus, kadang juga makanan ringan seperti biskuit dan roti. Gepeng menuturkan:

”Ya emang dia tiap hari nonton TV di rumah adik saya. Dia seneng di sana, ada teman main yang seumuran juga sama dia, itu sepupunya dia. Nanti kalo sudah malam dia dianterin sama tantenya di mari. Biasanya dia suka bawa-bawa makanan, kadang jajanan juga buat dimakan sama adiknya katanya.”

Pada konteks ini, jika mengacu pada jaminan sosial keluarga Jawa seperti ditulis oleh Geertz (1983:5), keluarga luas dapat memberikan solusi terhadap permasalahan anggotanya, dan masih memerankan fungsinya sebagai penjamin sosial bagi anak-anak. Praktik seperti ini nampaknya sudah jarang terjadi, di mana keluarga luas tidak lagi memerankan fungsinya sebagai penjamin sosial bagi anak-anak yang akibatnya semua beban pengasuhan anak harus ditanggung oleh keluarga inti.

Apa yang dipraktikkan rumahtangga ini, merupakan bagian dari taktik mereka dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Dengan cara itu, kekerabatan dijadikan tempat penitipan bagi anak-anak pemulung. Penitipan itu dilakukan dengan tujuan agar anak mereka dapat bermain, belajar dan makan tidak seperti di jalanan. Bagi mereka, bermain, belajar dan makan di jalan bukan kondisi yang tepat, dan bahkan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Strategi ini jelas menguntungkan bagi rumahtangga manusia gerobak, suami dan istri tidak akan disibukkan oleh anak-anaknya karena telah ada yang mengurus, sehingga mereka dapat bekerja lebih tenang dan tidak perlu was-was dengan keberadaan anaknya.

”Di sana kan dia sama tantenya sendiri. Sepupunya yang seumuran sama dia juga baik sama dia. Kadang-kadang dia yang jemput anak saya di mari sama mamanya. Kalo di rumahnya suka dikasih makanan, diambil sendiri sama sepupunya itu. Yah, namanya anak-anak ya, mereka kan seneng kalo ada teman.”

Anak yang dititipkan atau diperbolehkan bermain di tempat kerabat biasanya anak yang sudah cukup besar dan bisa mengurus dirinya sendiri. Kondisi ini sangat memungkinkan karena rumahtangga tidak akan direpotkan dengan keberadaan si anak. Dengan demikian, beban yang ditanggung rumahtangga menyangkut keberadaan anak hanya sebatas memberikan makan cukup dan bekal berupa nasi bungkus atau makanan ringan ketika dikembalikan kepada orangtua mereka. Sedangkan anak yang masih menyusu dan tergantung pada keberadaan orangtua biasanya selalu berada di dekat orangtuanya sendiri.

Kondisi rumahtangga Gepeng-Jamilah memang menyandang atribut kemiskinan. Pendapatan mereka tidak menentu sehari-hari, tergantung dari seberapa banyak barang bekas dapat dikumpulkan. Penitipan anak kepada kerabat ini merupakan taktik mereka agar beban ekonomi rumah tangga terbantu.

Pada bagian lain, hubungan kekerabatan juga dimanfaatkan oleh Jamilah sebagai tempat berlindung dari masalah yang dialaminya. Jamilah selalu pergi ke rumah saudaranya ketika ada masalah dengan suaminya. Selain menumpahkan keluh kesah, kerabat juga berfungsi sebagai tempat pengaduan tentang kejadian-kejadian yang menimpa diri. Jamilah yang seringkali mendapatkan kekerasan dari suami, selalu mengadu pada saudara-saudaranya. Pengaduan itu dilakukan agar Jamilah mendapatkan simpatik dan dukungan. Setidaknya, Jamilah mendapat saran-saran bagaimana ia menyelesaikan masalah rumahtangganya.

Jamilah seringkali mendapatkan kekerasan ketika suaminya hanya mendapatkan barang-barang bekas sedikit, sehingga tidak mencukupi kebutuhan makan mereka sekeluarga. Pada saat seperti itu, Gepeng melihat keberadaan Jamilah sebagai 'beban' karena hanya menambah jumlah anggota keluarga yang harus diberi makan tanpa menghasilkan uang sama sekali. Jamilah memang tidak bisa membantu suaminya mencari barang-barang bekas karena saat ini Jamilah

sedang hamil 8 bulan. Setiap hari dia hanya mengurus anak keduanya dan sebuah gerobak di tempat tinggal mereka.

Kerabat Jamilah menyarankan agar ia meninggalkan Gepeng. Menurut kerabatnya, supaya Gepeng tahu kalau mengurus anak itu tidak mudah dan sangat repot. Menanggapi saran tersebut, Jamilah tidak menganggap itu pilihan terbaik, lagipula anak-anaknya masih kecil. Jamilah tidak tega anaknya diasuh suaminya, karena khawatir kalau-kalau suaminya menjual anaknya. Jamilah kemudian mendudukan masalahnya, ia menandai setiap kali dia dipukuli oleh Gepeng dikarenakan masalah kecil, yaitu suaminya tidak mendapatkan hasil yang cukup untuk membeli makanan dan kebutuhan sehari-hari. Pengaduan ini dilakukan oleh Jamilah, agar kerabat mereka tahu bahwa masalah yang dihadapi rumahtangganya adalah ekonomi, dalam arti ketidakcukupan rumahtangga yang kadangkala tidak mampu memenuhi kebutuhan harian. Pengaduan ini secara tidak langsung juga bermakna agar rumahtangga mereka dibantu. Meminjam istilah Geertz (1963) *shared poverty*, yakni menuntut kewajiban setiap anggota keluarga untuk menolong anggota yang lebih sengsara agar jangan sampai ada kelaparan. Dan benar saja, setiap kali Jamilah mengadu, kerabatnya selalu memberikan sejumlah uang untuk meringankan beban rumahtangga Jamilah, sekaligus berharap kekerasan suami tidak berlanjut lagi.

Lain lagi dengan rumahtangga Ratna, ia mempunyai kakak yang bekerja sebagai sopir angkot M 01 jurusan Senen – Kampung Melayu. Sebagai sopir, kakak Ratna banyak mengenal orang, termasuk para preman, pemilik warung dan di *tongkrongan* wilayah Jatinegara, khususnya di Gang Panjang. Situasi ini menunjukkan bahwa kakak Ratna memiliki jaringan tidak sedikit yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan rumahtangganya. Rumahtangga Ratna memiliki dua buah gerobak, satu digunakan suami untuk memulung, yang satu hanya digunakan untuk menyimpan pakaian dan peralatan memasak. Ratna lebih suka memulung menggunakan karung plastik sambil menggendong Ahmad Manggara, anaknya. Keberadaan kakaknya kemudian dimanfaatkan untuk mengenal lebih lanjut lingkungan sekitar, dengan begitu orang lain akan mengenal Ratna sebagai bagian dari teman yang juga dihormati, bahkan dilindungi. Hubungan yang semakin baik dengan warga sekitar, dipergunakan Ratna untuk memarkir salah

satu gerobaknya di Gang Panjang, berdekatan dengan warung. Ratna tidak perlu khawatir gerobaknya hilang karena orang-orang di Gang Panjang mengenal kakaknya dengan baik. Selain itu, kakak Ratna yang menjadi supir senantiasa melihat-melihat gerobak adiknya yang diparkir di gang tersebut.

5.1.2 Memanfaatkan Hubungan Bukan Kerabat

Selain memanfaatkan hubungan kerabat, rumahtangga manusia gerobak juga menggunakan jaringan bukan kerabat sebagai bagian dari upaya mempertahankan hidup. Jaringan bukan kerabat ini sangat beragam, beberapa di antaranya adalah sesama pemulung, pemilik lapak, dan pemilik warung.

5.1.2.1 Hubungan Sesama Pemulung

Kehadiran pemulung lain bagi seorang manusia gerobak bukan hanya sebatas teman kerja. Kehadiran pemulung lain di sebuah lokasi tinggal juga seperti tetangga. Lebih jauh dari itu, kehadiran sesama manusia gerobak pada kondisi tertentu seperti sebuah keluarga yang mensosialisasikan nilai-nilai, menjaga dan saling mengasuh antara satu dengan lainnya. Kadang mereka saling mengingatkan jika ada masalah di antara mereka.

Keberadaan manusia gerobak lain kadang dimaknai lebih dekat daripada keluarga sendiri. Kalau dengan keluarga, sebagian manusia gerobak masih malu menceritakan kondisi dan persoalan yang mereka hadapi sehubungan dengan pekerjaan sebagai pemulung. Sementara dengan sesama manusia gerobak, mereka bebas saling bercerita dan bertukar pengalaman tentang berbagai masalah termasuk tentang persoalan-persoalan yang mereka hadapi selama memulung dan taktik-taktik apa yang mereka lakukan untuk melakukan negoisasi ketika menghadapi petugas keamanan dan penduduk sekitar.

Selain berbagi pengalaman, sesama manusia gerobak juga biasa tolong-menolong. Jika pencarian sedang sepi, mereka bisa berhutang kepada sesama manusia gerobak untuk memenuhi kebutuhan makan bersama keluarga dengan jatuh tempo satu hari. Selain itu, jika salah seorang manusia gerobak mendapatkan

rizki yang cukup besar, mereka tidak akan sayang memberikan sebatang rokok kepada temannya yang sudah menjalin hubungan baik dengannya. Dalam hal ini, tolong menolong digerakkan oleh timbal balik, artinya siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan balik dari pihak yang pernah ditolongnya. Meski tampak tanpa pamrih bagai diberikan suka rela, pada akhirnya pertolongan itu akan melahirkan kewajiban bagi pihak yang menerimanya di kemudian hari untuk membalasnya (Marzali: 2005). Mus menuturkan "Kita kan sama-sama orang susah. Sama siapa lagi kita curhat. *Nggak* ada gunanya juga kan musuhan. Kalau kita bisa menolong, ya kita tolong. Nanti juga kalo kita butuh, biar mereka juga mau nolong kita."

Hubungan dekat dan baik sesama manusia gerobak terjadi saat mereka saling kenal. Saat manusia gerobak tidak mengenal pemulung pada perjumpaannya, mereka tidak akan menegur, juga sebaliknya. Manusia gerobak tidak menyapa bukan karena mereka musuhan, melainkan khawatir akan kedekatan dengan pemulung lainnya. Manusia gerobak menganggap pemulung lain adalah saingan dalam mengumpulkan barang bekas. Jadi saat mereka mengenal banyak pemulung lain, mereka khawatir kalau lokasi-lokasinya direbut oleh pemulung lain.

Selain itu, pengalaman kehilangan barang bekas pernah terjadi di antara manusia gerobak saat mereka tidur, menjadikan mereka berhati-hati dalam mengenal manusia gerobak dan pemulung lain. Di sini, keberadaan pemulung lain bukan hanya saingan tetapi juga ancaman. Manusia gerobak menyadari bahwa di antara pemulung ada yang 'usil' dengan mencuri barang-barang milik pemulung lain yang telah dibersihkan. Biasanya pemulung 'usil' ini tidak mengambil seluruh barang pulungan, tetapi hanya mengambil sebagian dan menyisakan sebagian yang lain untuk pemiliknya. Meski demikian, ulah ini cukup meresahkan karena mengurangi sebagian penghasilan manusia gerobak.

Salah satu taktik yang dilakukan dalam mempertahankan barang bekas yang dimiliki dari pencurian pemulung lain adalah dengan tidak mengenal banyak pemulung, walaupun mengenal mereka melakukannya dengan berhati-hati. Taktik lain yang mereka gunakan adalah menjaga barang pulungan di tempat yang dianggap aman. Dalam menjaga pulungan yang telah mereka bersihkan dilakukan

dengan cara menempelkan barang-barang tersebut ke badan mereka saat sedang tidur. Sebelum terjadi pencurian, pulungan biasanya diletakkan di samping badan mereka, tetapi sekarang barang-barang pulungan dijadikan bantal atau dijadikan bantalan kaki. Melalui taktik ini, manusia gerobak berusaha meminimalisir dan mencegah terjadinya pencurian terhadap barang pulungan yang mereka hasilkan selama seharian.

5.1.2.2 Hubungan Dengan Pemilik Lapak

Posisi lapak (penampung) dalam bisnis barang bekas berperan sebagai perantara yang membeli barang bekas dari para pemulung, kemudian menjualnya kepada pedagang besar yang dikenal dengan 'bos' untuk dijual lagi kepada pabrik daur ulang. Dalam menjalankan usahanya, lapak setidaknya memiliki modal yang cukup, bukan hanya untuk membeli barang bekas, tetapi juga untuk menyediakan alat kerja seperti gerobak dan juga fasilitas kerja seperti pemondokan dan modal kerja. Dari pengalaman manusia gerobak, lapak biasanya mencari anak buah (pemulung) agar usahanya tetap berjalan. Pada saat seperti itu, lapak akan menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh pemulung. Karena seluruh kebutuhan telah tercukupi, maka kewajiban pemulung adalah mencari dan menjual barang bekas kepada lapak. Berapa pun harga yang diberikan lapak, pemulung harus menerima. Lapak dalam hal ini akan membayar sekecil mungkin terhadap apa yang dibelinya dan menerima sebanyak mungkin terhadap apa yang dijualnya. Lapak pun kemudian berupaya menurunkan biaya produksi dengan cara menyediakan fasilitas kebutuhan pemulung. Namun di sisi lain, pemulung harus menjual barang bekasnya dengan harga yang rendah. Harga yang diberikan kepada pemulung yang tinggal di lapak adalah dikurangi Rp 300 setiap kilonya.

Saat seperti itu, hubungan pemulung dengan lapak bisa dikatakan patron-klien. Para pemulung diharapkan bekerja keras untuk dapat memberikan pendapatan yang optimal bagi lapak. Situasi seperti ini jelas tidak menguntungkan pemulung yang pada beberapa kasus menimbulkan ketidaksukaan pada lapak. Pemulung menganggap cara ini sebagai bentuk eksploitasi. Menurut Scott (1983) eksploitasi adalah suatu tata-hubungan yang menunjukkan unsur-unsur

ketidaksamaan dan paksaan yang begitu menonjol dibandingkan dengan tata hubungan lainnya, sehingga dengan mudah dapat dikenali lebih eksploitatif dilihat secara objektif. Pada gilirannya, kepentingan lapak ini bertentangan dengan kepentingan para pemulung, di mana mereka berkepentingan terhadap meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan pemulung. Maka, pemulung pun biasanya akan memilih keluar dari lapak. Bekerja sendiri secara bebas sebagai manusia gerobak.

Saat menjadi manusia gerobak, ia lepas dari aturan-aturan lapak, namun mereka akan tetap berhubungan dengan lapak. Hubungan kali ini dianggap lebih adil, karena manusia gerobak lebih bebas menjual ke lapak mana saja sesuai keinginan mereka. Selain itu, manusia gerobak tidak lagi dikejar oleh target atau diperintah oleh pemilik lapak untuk mencari barang bekas. Demikian halnya dengan waktu bekerjanya, mereka dengan leluasa kapan mencari dan kapan menjual barang bekas.

Meski manusia gerobak bebas dalam menentukan penjualan barang bekas, biasanya mereka memiliki lapak langganan. Hal itu bertujuan jika nanti ada hal-hal mendesak yang dibutuhkan, lapak dapat menjadi tempat minta bantuan. Lapak dapat memberikan pinjaman uang dengan cara pembayaran secara mencicil. Hubungan ini menurut pemulung bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak karena dianggap sederajat, tidak seperti sebelumnya, dalam arti selama menjalani hubungan kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan pertukaran dan sosial berkewajiban untuk membalas pemberian yang bernilai positif dengan sesuatu yang bernilai setara atau sebanding. Pada hubungan seperti ini, manusia gerobak biasanya akan setia menjadi pelanggan lapak, kecuali ada perubahan harga di mana lapak tidak memberitahukan. Saat seperti manusia gerobak akan menjual barang bekasnya kepada lapak lain yang memberikan harga lebih tinggi.

Namun demikian, di antara manusia gerobak ada yang menganggap bahwa lapak tetap memiliki penghasilan yang lebih besar. Maka tidak salah jika pemulung kemudian mengambil keuntungan dari pendapatan lapak. Praktik pengambilan keuntungan itu biasanya dilakukan manusia gerobak dengan cara mencampur barang bekas yang dikumpulkan agar barang yang harganya lebih murah menjadi bagian dari barang yang harganya lebih mahal, atau kadang

dengan cara membasahi barang bekas yang akan ditimbang. Pengalaman Gepeng misalnya, ia mencampur kardus berwarna coklat dan kardus berwarna putih dalam satu tumpukan untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dengan strategi seperti itu, lapak akan menghargai kardus berwarna putih sama dengan kardus berwarna coklat. Kardus berwarna coklat harganya 1.200 per kilogram, sedangkan kardus berwarna putih harganya 800 per kilogram. Dengan begitu, Gepeng memperoleh margin Rp 400 per kilo dari kardus yang berwarna putih.

Praktik taktik seperti ini menurut Gepeng sudah sering dilakukan para pemulung lain. Hal ini dinilai wajar karena menurut mereka lapak mendapatkan banyak keuntungan yang didapatkan dari para pemulung. Apa yang dilakukan Gepeng ini merupakan salah satu bentuk taktik manipulatif agar pendapatannya meningkat. Praktik Gepeng ini sekaligus berupaya melawan dominasi para lapak yang dianggap tidak membagi keuntungan secara adil kepada pemulung.

5.1.2.3 Hubungan Dengan Pemilik Warung

Makan, minum dan rokok merupakan kebutuhan keseharian manusia gerobak. Selain itu, penghasilan yang tak pasti dalam keseharian mendorong manusia gerobak untuk menciptakan taktik-taktik agar rumahtangga dapat menikmati kebutuhan harian. Saat rumahtangga memiliki pendapatan yang cukup, pemenuhan kebutuhan pokok mungkin tidak terlalu menjadi masalah, namun saat pendapatan manusia gerobak tidak mencukupi, sementara makan dan minum tak bisa ditunda. Pergulatan melawan lapar menjadikan manusia gerobak mengembangkan pandangan untuk memperkecil resiko diri terhadap kelangsungan hidupnya, mereka dituntut mengembangkan kreativitas agar tetap bisa makan dan minum.

Warung, apakah makanan, minuman ataupun rokok, merupakan tempat yang selama ini menyediakan kebutuhan manusia gerobak. Hubungan yang baik dengan pemiliknya tentu akan memudahkan bagi manusia gerobak, terutama saat rumahtangga mereka tidak memiliki uang untuk membeli secara tunai. Hubungan baik manusia gerobak dengan para pemilik warung (warung kopi, warung rokok, warung nasi) yang ada di sekitar tempat tinggalnya pada gilirannya akan

dimanfaatkan sebagai tempat berhutang ketika pencarian sedang sepi dan penghasilan pemulung tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini hutang lebih berfungsi sebagai pembuka peluang akumulasi daripada penghambat pertumbuhan.

Seorang pemulung bernama Gepeng menceritakan, mengenal pemilik warung sejak 4 tahun lalu, yaitu sejak ia tinggal di tempat itu. Ia biasa berhutang kepada pemilik warung jika penghasilannya sedikit. Jika barang bekas yang dikumpulkan sedikit, Gepeng biasanya berpenghasilan berkisar Rp 10.000-15.000. Jumlah uang tersebut tentu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok makan rumahtangganya. Gepeng lalu meminta kepada pemilik warung agar diperkenankan berutang, dan akan dibayar setelah mendapat hasil dari penjualan barang bekas esok hari. Pemilik warung pun mengizinkan Gepeng berutang. Ia percaya percaya bahwa Gepeng selalu membayar pinjamannya keesokan hari, setelah Gepeng kembali dari lapak untuk menjual barang pulungan.¹ Kepercayaan yang diberikan pemilik warung bukan tanpa alasan. Seorang pemilik warung mengungkapkan mengenai pinjaman Gepeng, "Sudah kenal. Banyak *sodaranya* yang tinggal di sini. Lagian kalo dia (Gepeng) ngutang, besoknya gitu dia langsung bayar."

Selain selalu membayar pinjamannya sebagaimana yang dijanjikan, pemilik warung juga telah mengenal lama rumahtangga Gepeng yang selalu membeli makanan dan minuman di warungnya. Selain berhutang di warung nasi, Gepeng juga biasa berhutang rokok pada pemilik warung rokok yang juga terletak di seberang jalan lokasi tinggalnya. Dengan cara yang sama, Gepeng meyakinkan pemilik warung rokok, bahwa besok setelah menimbang barang dia akan bayar. Cara itu cukup efektif untuk memperoleh rokok meski Gepeng tidak memiliki uang.

Praktik mengutang bukan hanya dilakukan oleh rumahtangga Gepeng. Pemulung lain, yang juga pendapatan hariannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga selalu berutang di warung yang telah dikenali pemiliknya. Contohnya, Slamet yang tinggal di Jl. Jatinegara Timur II, Ia biasa

¹ Walaupun sedang sepi dan mendapatkan penghasilan yang minim, Gepeng tetap akan memprioritaskan membayar utangnya terlebih dulu setelah dia menimbang barang pulungannya di lapak. Sisanya baru digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan dia dan keluarganya.

berhutang pada warung tegal jika penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan makan keluarganya.

Namun demikian membangun hubungan baik dengan para pemilik warung bukanlah hal yang mudah. Dari sisi ekonomi, keberadaan pemulung yang membeli nasi di sebuah warung sama sekali tidak merugikan. Mereka selalu membayar apa yang mereka beli sesuai dengan harga yang ditetapkan. Persoalannya adalah, penampilan manusia gerobak yang kotor 'kumal' dan tidak rapi (bicara kasar dan keras), membuat sebagian besar pengunjung warung yang sedang menikmati makanan di warung tersebut merasa tidak nyaman. Situasi itu tentu akan merugikan pemilik warung karena akan ditinggal oleh pelanggannya.

Malam itu, sekitar pukul 10 malam, rumahtangga Gepeng yang saya temui belum makan malam, saya pun berniat membelikan makanan dengan mengajak Gepeng karena Jamilah sedang hamil, namun Gepeng menolak dengan alasan malu karena bajunya kotor, tidak enak dengan pengunjung warung, Gepeng mengatakan "Nggak ah, malu. Kotor. Nggak enak, jam segini banyak orang. Ntar mereka nggak napsu ngeliat saya. Ini sama ibu aja."

Kehadiran manusia gerobak pada sebuah warung, ditunjukkan berbeda sebelum kehadiran mereka. Saat ada manusia gerobak di warung sambil menunggu makanan yang dipesan, seketika suasana warung menjadi hening. Para pengunjung memilih diam, dan muka-muka yang tadinya bersemangat menikmati makanan tiba-tiba lesu. Kejadian lainnya adalah, kalau manusia gerobak membeli makanan di warung sambil membawa anaknya serta. Anak biasanya tidak bisa diam dan memegang apa saja yang dilihatnya semakin mengkhawatirkan para pengunjung, membuat prasangka negatif seperti jangan-jangan makanan yang disajikan dijangkiti penyakit. Sikap para pengunjung dan pelayan warung tersebut menyebabkan manusia gerobak cenderung menarik diri. Kalaupun mereka membeli makanan di warung, mereka tidak akan berada terlalu dekat dengan pengunjung lain dan berdiri agak ke belakang. Selain itu, manusia gerobak tidak pernah makan di warung, tetapi mereka selalu membungkus makanan yang mereka beli.

Pada situasi seperti itu, pemilik warung tidak bisa melarang kehadiran manusia gerobak untuk membeli makanan di warung mereka. Bagi pemilik

warung, yang penting mereka membayar apa yang dibeli, jadi siapa pun yang membeli akan tetap dilayani dengan baik, apalagi manusia gerobak itu merupakan langganan tetapnya. Berbeda dengan pelayan yang kadang bersikap agak jutek dalam melayani manusia gerobak sebagai pembeli.

Sudah lama pemilik warung mengenal Gepeng, kira-kira 2-3 tahun lalu. Bagi pemilik warung, profesi Gepeng yang seorang pemulung tidak menjadi masalah, karena Gepeng tidak pernah berbuat macam-macam dan selalu menepati janji kalau berhutang. Selain itu, tempat tinggal manusia gerobak juga terpisah-pisah dan tidak terkonsentrasi pada satu tempat. Dengan demikian, manusia gerobak yang membeli makanan di warungnya juga tidak akan terlalu banyak. Hubungan yang lama dengan pemilik warung, pada gilirannya menumbuhkan kepercayaan di antara pemilik warung. Sehingga pemilik warung kadang memberikan pinjaman uang dan mengizinkan manusia gerobak berhutang. Hubungan dengan pemilik warung makan dirasa memiliki fungsi yang cukup signifikan. Ketika pencarian sedang 'sepi' sehingga manusia gerobak hanya mendapatkan penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan makan rumahtangganya, maka manusia gerobak tersebut bisa berhutang dulu kepada pemilik warung.

5.1.2.4 Hubungan Dengan Aparat

Kota selalu saja ingin menampilkan bentuknya sendiri. Konsekuensinya, mereka yang dianggap tidak sesuai dengan kota dipaksa untuk menyeragamkan kehidupan sesuai dengan ilusi kota, indah, tertib dan aman. Menurut negara, kehadiran manusia gerobak sama saja dengan golongan lain yang memiliki atribut kemiskinan, golongan yang senantiasa mengganggu keindahan, ketertiban dan keamanan kota. Penampilan manusia gerobak yang kumal, tinggal di jalan dianggap mengotori, mengganggu ketertiban dan menyebabkan kriminalitas kota, mereka pun dipaksa memilih, menyesuaikan aturan dengan suka rela atau disingkirkan dari kehidupan kota melalui garukan.

Penertiban kadang dilakukan secara tiba-tiba oleh pemerintah kota. Selain berdasar pada aturan yang ada, penertiban juga dilakukan berdasarkan laporan

dari masyarakat yang menganggap bahwa kehadiran manusia gerobak sebagai sebuah gangguan. Saat yang lain, penertiban golongan seperti ini karena akan ada penilaian piala adipura, dan kehadiran mereka dinilai menjadi batu sandungan. Kejadian lain yang juga mendukung terjadinya penertiban adalah jalan-jalan di mana pemulung bergerobak berada akan dilewati oleh pejabat tinggi. Penertiban biasanya terjadi pada saat banyak pemulung sedang mencari makan atau membersihkan barang bekas yang hasil kerja seharian. Aparat tak jarang menggaruk gerobak pemulung yang didalamnya terdapat pulungan yang akan disetor ke lapak.

Rumahtangga Ratna-Slamet menjelaskan, melukiskan saat terjadi garukan yang menimpa mereka. Saat itu, waktu mendekati sore, mereka sedang membersihkan barang-barang bekas di lokasi tinggal. Tiba-tiba datang 3 mobil kendaraan dinas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) berhenti di depan lokasi mereka, yang lainnya menuju lokasi pemulung lainnya di sebelah. Dari sekitar 20 orang aparat, 5 di antaranya turun. Tanpa melalui basa-basi, salah satu aparat menyuruh mereka pergi dari jalan itu. Aparat itu bilang "hei gembel, pergi loh, bikin kotor aja". Aparat lain mengambil gerobak dan memungut hasil pulungan yang sedang dibersihkan. Merasa kesal dengan ulah aparat, yang dianggap tidak menghargai jerih payah orang lain. Ratna tidak rela kalau harus menyerahkan begitu saja barang-barang yang dimiliki dari hasil jerih payah rumahtangganya. Ratna lalu melakukan negosiasi kepada aparat agar barang-barang yang dimiliki tidak dibawa. Ratna menceritakan pengalamannya:

"Bapak dari mana. Kalaupun dari kelurahan, caranya jangan main angkat-angkat barang orang, Pak! siapa yang bikin sampah. Saya punya sapu. Pak, tidak gampang mencari barang-barang ini, apalagi sekarang banyak pedagang yang ikut ngumpulin."

Namun aparat tetap bertahan mengambil barang-barangnya, tanpa memperdulikan argumentasi Ratna. Ia pun melanjutkan negosiasinya dengan menyatakan:

"Pak, barang-barang ini bukan hasil nyolong. Ini hasil nyari sambil gendong anak, Pak!, "Saya tahu Bapak aparat, tapi jangan gitu dong

caranya. Ngomong baik-baik!" Kalau memang saya tidak boleh di sini, ya bilang baik-baik dong! Jangan main n gangkat-ngangkat saja. Capek Pak nyari barang di jalanan, main ambil-ambil saja sembarangan!"

Mendengar kata-kata tersebut, aparat pun mengalah dengan kesepakatan bersama, di mana aparat tidak jadi mengambil gerobak dan seluruh isinya dengan syarat rumahtangga Ratna meninggalkan lokasi tersebut. Karena tujuannya dianggap terwujud, yakni mempertahankan barang yang dimiliki, Ratna mengiyakan kesepakatan itu. Menurut Ratna, tidak apa-apa pindah (dulu), yang penting ia tidak kehilangan barang-barang pulungannya. Menurutnya pindah tempat sudah biasa dilakukan, *toh* nanti kondisi sudah aman, mereka bisa kembali lagi ke tempat itu.

Pengalaman seperti Ratna tidak banyak terjadi pada manusia gerobak lain. Cerita Mus mengenai teman selokasinya, aparat tidak mau tahu alasan apapun yang diungkapkan pemulung. Saat-saat itu, pemerintah sedang gencar-gencarnya membersihkan kota dari para gelandangan, teman Mus yang siang itu masih berada di depan toko kena garuk, termasuk gerobaknya. Kalau sudah terjadi demikian, maka pemulung yang bersangkutan hanya mampu memandangi gerobaknya yang dibawa aparat. Para pemulung tidak berusaha menebus gerobak mereka, karena biasanya aparat akan meminta uang tebusan yang jumlahnya besar, antara Rp 200 – 400 ribu. Daripada uang tersebut diberikan kepada aparat yang kadang peruntukannya tidak jelas, menurut pemulung lebih baik tidak ditebus. Pengalaman garukan juga pernah dirasakan Syarif, dari Tegal. Syarif pernah digaruk aparat, bersama pemulung lain yang juga digaruk mereka kemudian dinaikkan ke dalam bis lalu diturunkan begitu saja di daerah Jawa Tengah. Namun hal itu tidak membuat mereka jera. Selanjutnya Syarif dan teman-temannya mencari tumpangan untuk kembali lagi ke Jakarta menjadi manusia gerobak lagi.

Saat manusia gerobak tidak lagi memiliki gerobak, mereka tidak putus asa dan memutuskan berhenti menjadi pemulung. Justru pengalaman garukan itu semakin meneguhkan dan memperkaya pengetahuan mereka dalam menanggapi garukan-garukan selanjutnya. Manusia gerobak menyadari garukan merupakan sebuah resiko dari pekerjaan dan kehidupan mereka. Sama halnya pekerjaan lain

yang juga memiliki resiko kehilangan. Karena itu konsekuensi pekerjaan, pemulung tidak pernah merasa jera dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Meski hari-hari selanjutnya ia memulung menggunakan karung.

Pada sisi lain, sebagaimana dikatakan Gepeng, salah satu manusia gerobak, bahwa tidak semua aparat bersikap garang dan kejam seperti dalam benak kebanyakan orang. Di antara mereka, ada seorang aparat pada suatu saat ketika akan dilakukan penggusuran, ia memberi tahu manusia gerobak pada malam hari dengan menyatakan bahwa besok akan ada penertiban. Aparat tersebut datang dan mengatakan “Besok pagi-pagi pindah dulu ya, mau ada tamu. Ada yang mau lewat, yang ngawasin.”

Informasi itu digunakan para pemulung agar bisa bersiap-siap dan pindah sebelum penertiban dilakukan. Penertiban di Jatinegara biasanya dimulai pukul 08.00 sampai sore, sehingga Gepeng masih sempat memberitahukan kabar penertiban ke teman-temannya sesama pemulung. Gepeng memberi tahu para pemulung yang ia temui di lapak, dan para pemulung yang ditemui di sepanjang jalur antara tempat tinggalnya – lapak Jembatan Item. Setelah menimbang pulungan di lapak dan memberitahukan kabar penertiban, Gepeng berkemas mengajak anggota rumahtangganya pindah sementara. Rumahtangga Gepeng menarik gerobak-gerobak miliknya ke Jalan Nusantara dan tinggal di depan gedung kosong bekas bioskop. Memang betul, pagi itu banyak aparat datang ke tempat-tempat manusia gerobak untuk menertibkan. Namun aparat tidak menemukan manusia gerobak karena sudah lebih dulu meninggalkan lokasi tinggal. Perpindahan mereka hanya bersifat sementara. Setelah penertiban usai dan dianggap aman Gepeng dan keluarganya kembali ke tempat tinggal semula di Jl. Jatinegara Barat, sementara manusia gerobak lain kembali ke tempat tinggal semula. Saat aparat yang memberi informasi melihat bahwa ternyata pemulung kembali lagi, biasanya aparat tersebut hanya akan mengatakan, “dasar bandel!”. Gepeng sambil tersenyum membalasnya, “yah Pak, habis mau pindah kemana lagi Pak.

Pada hari-hari selanjutnya diketahui bahwa aparat yang memberitahu perihal penertiban dan menegur manusia gerobak adalah aparat yang tinggal di wilayah Jatinegara, di sekitar lokasi tinggal. Menurut Jamilah, mungkin aparat itu

kasihan melihat ia yang sedang hamil tua dan rumahtangganya yang memiliki anak-anak masih kecil. Sejak saat itu, meski tidak mengenal lebih jauh aparat tersebut, rumahtangga Gepeng menegur lebih dahulu saat mereka berjumpa di jalan. Meski hanya dibalas sebuah senyuman, cara itu dipandang tepat untuk menarik simpati sekaligus menunjukkan bahwa manusia gerobak juga hormat dengan orang lain. Sehingga setiap kali akan ada penertiban yang akan dilakukan di lokasi tinggal, rumahtangga Gepeng selalu mendapatkan informasi lebih dulu sebagai referensi dalam menyelamatkan diri dan barang yang dimiliki dari garukan aparat.

5.2 Memilih Waktu Memulung

Sama dengan jenis pekerjaan lain, memulung juga memiliki waktu kerja. Waktu-waktu tersebut diciptakan oleh kebiasaan warga, toko, warung, dan fasilitas sosial dalam membuang sampah. Dengan demikian, menjadi manusia gerobak yang bekerja sebagai pemulung, untuk menghasilkan pendapatan yang berlebih, mereka harus memiliki pengetahuan, terutama waktu dan tempat di mana barang bekas dibuang.

Waktu seperti sebuah jadwal, jika diikuti secara tepat maka manusia gerobak akan mendapatkan penghasilan yang lumayan, jika dilanggar mereka justru akan menjadi masalah dalam kerja-kerjanya. Perubahan waktu-waktu warga dalam membuang sampah pada gilirannya juga akan mempengaruhi kapan manusia gerobak harus memulung. Tak jarang, manusia gerobak mengubah kebiasaan jam kerjanya karena menganggap waktu sebelumnya yang diterapkan sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi. Gepeng misalnya, sebelumnya memulung seharian pada pukul 07.00 – 19.30, tetapi sekarang Gepeng baru berangkat memulung pada pukul 10.00 – 12.00. Pada pukul 12.00 Gepeng kembali ke tempat tinggalnya, dan makan siang. Dan kalau ia belum sarapan, maka ia menyebut makan di siang hari sebagai 'sarapan'. Gepeng kemudian istirahat di tempat tinggalnya sampai pukul 15.00, dan setelah pukul 15.00 Gepeng berangkat lagi memulung sampai pukul 18.00 atau 19.00.

Pengetahuan waktu memulung jelas kemudian memiliki implikasi pada penilaian, baik dari manusia gerobak maupun dari warga. Pilihan waktu seorang manusia gerobak sendiri dapat membedakan siapa pemulung dan siapa yang bukan pemulung. Manusia gerobak menyatakan bahwa waktu-waktu memulung itu sudah ada, kalau mereka yang keluar dari waktu yang ada, mereka biasanya dituduh bukan pemulung, tapi pemulung dijadikan kedok, padahal dia adalah (biasanya) pencuri. Seorang pemulung menuturkan "Kalau pemulung tidak mengetahui waktu-waktu kapan orang membuang sampah, berarti dia masih belajar menjadi pemulung..atau kalau tidak memulung itu hanya dijadikan tameng saja."

Pada manusia gerobak, mereka memiliki pemahaman secara umum bahwa warga permukiman hanya membuang sampah satu kali selama sehari. Biasanya waktu membuang sampah dilakukan pada pagi hari, antara pukul 6 sampai 7 pagi hari. Pada jam-jam tersebut, kebanyakan warga membersihkan rumahnya masing-masing, dan membuang sampah yang telah ditimbun sehari sebelumnya. Kadang kala, sambil membersihkan rumah, warga juga membuang barang-barang yang tidak dipakai lagi. Sampah dan barang bekas kemudian diletakkan di bak sampah masing-masing, menunggu petugas pengumpul sampah mengangkutnya. Situasi ini dijadikan peluang oleh manusia gerobak, sebelum sampah diangkut oleh petugas RT, mereka harus mendahului. Pengetahuan ini pada gilirannya mempengaruhi perilaku manusia gerobak untuk secepatnya bangun pagi, lalu mendatangi permukiman warga, dari rumah ke rumah. Jika tidak, mereka hanya akan mengandalkan kontainer sampah, yang kadangkala barang bekas yang mereka cari telah diambil lebih dulu oleh petugas kebersihan.

Menurut manusia gerobak, sampah pagi hari dari warga banyak terdapat barang bekas yang bisa dimanfaatkan oleh mereka. Namun karena semua pemulung tahu, barang bekas ini banyak diperebutkan. Maka siapa yang lebih dahulu datang tentu akan memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan sampah yang banyak. Selain saingan dari pemulung lain, saingan juga datang dari petugas pengumpul sampah RT/RW. Para petugas ini, juga memanfaatkan barang

bekas untuk menambah pendapatan.² Namun demikian pemanfaatan barang bekas ini merupakan sambilan, dan hanya barang bekas tertentu yang diambil, sehingga masih menyisakan bagi para pemulung. Selain petugas, para pedagang yang ikut mengumpulkan gelas-gelas dan botol kemasan juga menjadi saingan berat manusia gerobak.

Sementara manusia gerobak lain yang mengandalkan barang bekas dari kontainer sampah biasanya lebih memilih antara jam 9 – 10. Saat itu, gerobak sampah para petugas RT telah selesai mengambil sampah warga, kemudian akan membawanya ke kontainer sampah. Namun jam-jam itu tidak selalu sama antar kontainer kelurahan. Ada beberapa daerah yang pengumpulan sampahnya dilakukan siang, ada yang sore, dan ada yang malam. Hal ini biasanya tergantung dari kebijakan pengelola sampah di masing-masing wilayah. Kebiasaan ini diketahui manusia gerobak, sehingga di antara mereka ada yang pergi dari kontainer sampah satu ke kontainer lainnya.

Pilhan waktu pada malam larut atau dini hari misalnya, menurut manusia gerobak karena tidak semua warga membuang sampahnya pagi hari. Ada sebagian warga yang tidak ingin direpotkan membuang sampah esok pagi. Maka warga lebih memilih membuang sampah pada malam hari menjelang mereka tidur. Selain warga biasa, warung kelontong, warung nasi dan toko-toko selalu membuang sampahnya saat malam menjelang tutup. Situasi lain yang dipertimbangkan adalah kebanyakan warga meletakkan bak sampah di luar pagar rumahnya sehingga dapat dijangkau tanpa masuk ke dalam. Pagar merupakan batas yang jelas antara daerah yang ada diluar pagar dan di dalam pagar. Siegel (1986: 125) mengatakan bahwa tujuan dari pagar merupakan manifestasi yang kuat dalam keamanan. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan dari pembuatan pagar merupakan satu deskripsi dari batas kepemilikan dan proteksi dari pencurian atau orang yang tidak diinginkan bisa memasuki satu daerah. Maka pencarian di

² Dalam sebuah obrolan dengan petugas RT/RW yang bernama Usman, ia hanya mendapatkan gaji sebesar Rp 350 ribu. Usman setiap bulan menarik iuran sampah warga di 6 RT sebesar Rp 5.000 per rumah. Setiap bulan ia dapat mengumpulkan uang sekitar Rp 800 ribu. Jumlah itu terlalu kecil karena tidak semua rumah membayar iuran sampah. Dari 800 ribu tersebut, Usman mendapat bagian Rp 350 ribu, dan 450 ribu sisanya disetorkan ke RW yang katanya sebagai kas. Namun, setiap kali Usman menurunkan sampah digerobaknya di kontainer, ia harus membayar Rp 5.000 per gerobak sebagai ongkos menurunkan dan menaikkan ke kontainer. Uang itu ia peroleh dari barang bekas yang dikumpulkan saat ia mengambil sampah dari bak-bak warga.

malam hari jarang dilakukan manusia gerobak karena akan dicurigai warga. Manusia gerobak berusaha menghindari tuduhan warga bahwa pemulung itu sama dengan maling. Seorang pemulung menuturkan, "Saya mencari botol plastik malam hari bukan karena takut panas, bukan juga mau mencuri barang milik warga, tapi kalau saya cari botol siang saya sudah tidak kebagian lagi."

Kesadaran itu menjadikan jika memulung pada waktu malam, manusia gerobak hanya melakukannya di tempat-tempat tertentu yang relatif terbuka. Misalnya, bak-bak sampah yang hanya di pinggir jalan-jalan besar. Dengan begitu mereka akan terhindar dari tuduhan bahkan pengintaian warga. Manusia gerobak ini menguatkan bahwa barang bekas itu di mana saja, dan tidak terbatas pada waktu. Kapan saja orang dapat membuang sampah atau barang bekas di manapun. Sehingga bagi mereka yang penting adalah mendapatkan barang bekas, dan kalau bisa menjadi yang pertama agar bisa banyak mengumpulkan barang bekas lebih banyak.

Berbeda dengan manusia gerobak malam yang tidak masuk ke permukiman warga. Manusia gerobak yang mulai bekerja pada saat dini hari, sekitar jam 3, lebih berani masuk ke permukiman warga, karena saat itu kebanyakan warga masih tertidur. Selain situasi tidak semua warga membuang sampah saat pagi hari, mereka juga memanfaatkan barang bekas yang dibuang di jalanan, gang dan lorong saat malam. Saat dini hari seperti ini, kebanyakan pemulung juga sedang istirahat, sehingga pemulung sedikit memiliki saingan atau bahkan tidak ada sama sekali. Kalau beruntung, ia akan menjadi orang pertama dalam mengumpulkan barang bekas. Pada kasus tertentu pilihan waktu ini juga tidak sepenuhnya aman dari kecurigaan atau tuduhan warga.

Manusia gerobak tentu ingin aman agar dia dapat mempertahankan kehidupannya. Kecurigaan dan tuduhan warga pada satu sisi telah menyudutkan sebagian pemulung, sehingga kebanyakan pemulung lebih menghindari dari malam dan dini hari. Namun tetap saja di antara manusia gerobak ada yang melakukannya dengan mempertimbangkan serangkaian situasi yang ada.

Manusia gerobak yang bekerja seperti ini, biasanya memulung sendirian. Dengan sendiri itu, manusia gerobak mencoba mengubah pandangan warga, jika pemulung sendiri tidak akan melakukan hal-hal yang sifatnya kriminal, karena dia

akan memiliki kemampuan terbatas. Berbeda dengan manusia gerobak yang berdua atau bertiga pada saat malam. Manusia gerobak yang lebih dari satu orang keluar masuk ke permukiman akan dicurigai bukan hanya oleh warga tetapi juga oleh pemulung sendiri. Strategi lain yang diterapkan manusia gerobak adalah perempuan pemulung. Perempuan dianggap sebagian warga jauh dari kriminalitas. Sehingga perempuan pemulung akan lebih bebas menjalankan kerja-kerjanya. Selain itu faktor usia juga dipertimbangkan oleh manusia gerobak untuk keluar malam, biasanya pemulung yang muda akan mudah dicurigai oleh warga. Berbeda dengan pemulung yang lanjut usia, kecurigaan akan berkurang karena tenaga kaum tua tidak sekuat kaum muda.

Namun demikian, pengalaman mengenai waktu ini tidak serta merta terjadi. Praktik pemulung sebelumnya telah tersosialisasi kepada pemulung baru. Praktik-praktik itu setidaknya meliputi pilihan waktu, pilihan tempat, cara mengumpulkan dan menjual barang bekas. Namun praktik pemulung sebelumnya tidak ketat diacu oleh pemulung lain. Hasil interaksi pemulung dengan perilaku warga dalam membuang sampah juga menjadikan pengalaman baru pada tema-tema sosialisasi yang pada gilirannya akan mempengaruhi teknik memulung, yang bisa berbeda dengan pemulung sebelumnya.

5.3 Memilih dan Menguasai Tempat

Giddens (dalam Barker: 1999) menyatakan bahwa memahami tata cara dari tindakan manusia yang didistribusikan dalam ruang adalah kunci penting untuk melakukan analisis sosial. Untuk menganalisis ruang diperlukan pembedaan antara ruang (*space*) dan tempat (*place*). Pengertian tempat ditandai oleh adanya pertemuan tatap muka, sedangkan ruang mengacu pada gagasan abstrak, satu ruang kosong yang kemudian diisi oleh tempat yang konkret, spesifik dan orang-orang. Maka yang disebut tempat adalah pusat dari pengalaman manusia, ingatan dan identitas.

Dengan demikian, tempat bagi manusia gerobak menjadi sangat penting dalam mempertahankan posisinya. Yang dimaksud tempat di sini, bukan hanya tempat yang menjadi lokasi tinggal, tetapi juga tempat-tempat di mana manusia

gerobak mengumpulkan barang bekas. Pada beragam tempat itulah ditampilkan kegiatan sehari-hari dalam waktu yang berbeda-beda, sekaligus menjalankan strategi bertahan hidup seperti mencari makan, mencari uang, dan menghabiskan waktu luang dilakukan manusia gerobak.

Sebuah lokasi tinggal rumahtangga manusia gerobak dipilih didasarkan pada serangkaian argumentasi tertentu. Argumentasi yang dibangun mereka bukan hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga sosial budaya. Secara ekonomi hidup menggelandang adalah gratis, mereka tidak perlu mengeluarkan uang sepersen pun. Berbeda jika mereka mengontrak kamar, mereka akan terbebani dengan pembayaran bulanan. Menurut manusia gerobak ini banyak beban, jadi tidak perlu lagi ditambah lagi. Kondisi ini dapat dimaklumi karena hidup mereka subsisten, besok saja belum tahu apalagi bulan depan. Uang kontrakan bagi sebagian besar pemulung dianggap beban dan mengganggu konsentrasi mereka dalam bekerja. "seperti ada target" katanya.

Saat rumahtangga manusia gerobak memilih lokasi tinggal, mereka juga mendasarkan pada pertimbangan ekonomi dan non ekonomi. Nash (1986) menyatakan bahwa dari pengalaman sehari-hari di berbagai lokasi memungkinkan setiap warga kota menyusun satu gambaran dalam pikiran mengenai satu daerah. Sehingga mereka bisa mengenal daerah yang dianggap aman dan daerah yang berbahaya. Ini mengindikasikan sebuah ruang sesungguhnya dikelola secara kultural, disusun dan dihadirkan. Dalam hal ekonomi, pemulung biasanya mempertimbangkan aspek kedekatan dengan sumber-sumber yang mereka butuhkan, barang bekas, kebutuhan pokok, dan lokasi penjualan. Dengan begitu, mereka akan lebih untung baik secara materi maupun secara waktu. Seorang pemulung menuturkan mengenai pilihan tempatnya "Saya tinggal di sini karena dekat dengan pasar, di pasar itu banyak sampah yang bisa saya pungut, juga di sebelah sana ada banyak lapak, jadi saya tidak perlu jalan jauh untuk mencari dan menjual barang bekas."

Sementara pertimbangan non ekonomi lebih didasarkan pada keamanan sebuah lokasi, terutama dari garukan aparat pemerintah. Maka beberapa pemulung lebih suka menempati lokasi yang dianggap tersembunyi dari pandangan orang luar. Pada kenyataannya lokasi-lokasi tinggal sebagian besar manusia gerobak

mudah dilihat oleh mata, namun karena lokasi tersebut tidak sering ada garukan, mereka pun memilih lokasi tersebut sebagai lokasi tinggal. Udin menceritakan "Saya telah beberapa kali pindah lokasi karena tempat tersebut sering digaruk, tapi di sini jarang sekali terjadi garukan oleh aparat."

Pengalaman Udin sebelum tinggal di Jatinegara pernah tinggal di Matraman. Namun baru tinggal di sana selama 3 bulan, Udin digaruk aparat karena lokasi tinggalnya harus dibersihkan sebab walikota akan melewati keesokan harinya.

"Pernah *digaruk* waktu di Matraman. Saya sempet berantem sama mereka, abis mereka kasar. Lagi enak-enak tidur ya, mereka nendang saya sambil teriak-teriak 'Pindah! Pindah! Bikin kotor! Saya bangun aja, saya tantangin mereka. Untungnya, ada yang datang misahin."

Dengan demikian pilihan tempat tinggal manusia gerobak merupakan praktik dari upaya pengamanan diri, rumahtangga dan kekayaan yang dimiliki. Sekaligus mengenali ruang yang dikuasai dan dipertahankan oleh manusia gerobak. Praktik keruangan sehari-hari yang dilakukan oleh pemulung dalam arti tertentu adalah satu bentuk perlawanan sehari-hari yang merupakan perluasan dari respon terhadap bentuk represi dan dominasi sehari-hari.

Sementara pada lokasi tempat kerja, strategi yang dipraktikkan adalah menguasai lokasi tersebut. Setidaknya ada dua tipe lokasi kerja pemulung, yaitu lokasi yang tidak dapat dimiliki dan lokasi yang bisa dimiliki.

Pada dasarnya, lokasi-lokasi kerja pemulung tidak ada yang merasa memiliki, namun karena lokasi itu dipandang memiliki sumberdaya lebih, menyebabkan terjadinya penguasaan oleh orang tertentu. Kontainer sampah misalnya, awalnya siapa saja dapat mencari dan mengaduk-aduk untuk menemukan barang bekas. Namun, karena kontainer sampah tersebut dianggap memiliki sumberdaya ekonomi, penguasaan mulai terjadi. Pengalaman pemulung yang menguasai sebuah kontainer sampah menjelaskan bahwa ia memutuskan untuk menguasai kontainer karena terdapat banyak barang bekas yang dibuang warga. Seorang pemulung menggambarkan:

"Awalnya saya hanya berkeliling di sekitar sini-sini aja, kadang saya mencari barang bekas di kontainer ini dan ternyata lumayan, terus petugas yang mengumpulkan sampah sudah tua, jadi saya bantu untuk memindahkan dari gerobak ke kontainer. Petugas itu bilang ya sudah tungguin aja barang bekas di kontainer saja, sejak saat itu saya parkir gerobak di samping kontainer, dan pemulung lain yang tidak kenal saya tidak ada yang mencari barang bekas di kontainer ini."

Penguasaan pada kontainer ini awalnya dilakukan dengan memarkir gerobak berdekatan dengan kontainer. Praktik memarkir itu dilakukan setiap hari secara rutin, mulai pagi sampai siang. Saat gerobak diparkir, pemulung tidak mesti berada di situ, melainkan kadang pergi berkeliling ke permukiman warga dengan menggunakan gerobak. Di sini, gerobak menjadi penanda bagi adanya kekuasaan. Dengan gerobak itu, para pemulung lain telah mengetahui kontainer tersebut telah dikuasai. Rutinitas kehadiran pemulung pada gilirannya akan membuat pengurus RT/RW bertanya-tanya siapa yang memiliki gerobak itu. Biasanya pemulung yang bersangkutan disuruh menghadap untuk menyepakati hal-hal tertentu, semisal menjaga kebersihan dan menyetorkan uang kebersihan. Uang kebersihan ini pada dasarnya merupakan upeti bagi pengurus RT. Manusia gerobak biasanya mengiyakan kesepakatan itu, dengan begitu ia akan merasa lebih aman dalam bekerja. Sejak saat itulah, manusia gerobak mendapat legitimasi sebagai penguasa kontainer sampah.

Setiap kali penguasaan terjadi, itu berarti sudah ada batasan bagi pemulung lain. Pemulung lain tidak punya hak lagi untuk memulung di kontainer tersebut. Seandainya tetap ada pemulung yang mencari barang bekas, maka pertengkaran akan terjadi di antara keduanya, baik pertengkaran mulut maupun fisik. Sang penguasa biasanya akan mempertahankan lokasi kekuasaannya dengan cara apapun. Biasanya, penguasa telah memiliki hubungan yang baik dengan para pengurus RT, petugas kebersihan maupun warga di sekitar kontainer. Dengan begitu, penguasa kontainer akan lebih mudah mendapatkan dukungan bahwa ia telah lama menjadi penguasa kontainer tersebut. Namun, penguasaan pemulung tidak berjalan seharian penuh, saat gerobak sebagai penanda kekuasaan sudah

tidak ada di dekat kontainer, berarti kekuasaan itu hilang, dan siapa pun berhak memperebutkan sampah di dalamnya.

Berbeda dengan penguasaan kontainer, bak sampah yang terdapat pada fasilitas sosial seperti RSIA Hermina. Sebagai fasilitas sosial yang cukup ramai, RSIA Hermina jelas mempunyai sampah yang melimpah. Berbeda dengan kontainer sampah, bak sampah fasilitas sosial ini dikuasai siang dan malam oleh penguasanya. Dan tidak boleh seorang pun mengambil sampah dari bak sampah tersebut. Penguasaan bak sampah seperti ini lebih kompleks sifatnya, dimana manusia gerobak harus membayar sejumlah uang tertentu untuk mendapatkannya. Bukan hanya itu, rumahtangga manusia gerobak ini juga harus memberikan sejumlah uang untuk keperluan rukun warga baik secara rutin maupun untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan di wilayah itu. Dengan begitu, posisi pemulung ini semakin kuat dan akan semakin dilindungi oleh mereka yang menikmati hasil barang bekas.

Pada satu sisi, praktik seperti ini merugikan manusia gerobak, namun rumahtangga ini menilai masih ada keuntungan-keuntungan lain yang mereka peroleh. Selain uang, mereka tidak perlu direpotkan dengan berkeliling jauh, terkena hujan dan teriknya matahari. Berdasarkan hitungan keuntungan yang akan didapatkan tersebut, selanjutnya rumahtangga Mama menyetujui kesepakatan-kesepakatan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Sebagian manusia gerobak tidak hanya mencari barang bekas dengan memungut di jalanan, bak sampah maupun kontainer sampah. Mereka juga terkadang membeli dari warung dan warga yang mengumpulkan barang bekas. Nilai barang bekas telah menjadi pengetahuan umum sebagian warga kota, namun mereka tidak menjadikan memulung atau menjual barang bekas sebagai pekerjaan utamanya. Warung atau warga pengumpul barang bekas biasanya hanya mengandalkan barang yang diperoleh sendiri dari lingkungannya. Di antara mereka sering menjualnya kepada pemulung. Saat seorang manusia gerobak memiliki modal dan harganya cocok, pembelian pun akan terjadi, jika tidak warung atau warga pengumpul barang bekas akan menjualnya ke pemulung lain. Pada kasus seperti ini, warung dan warga pengumpul saat transaksi telah terjadi satu kali, maka mereka sudah dianggap sebagai langganan. Dalam seminggu

misalnya, manusia gerobak akan mengunjungi warung dan warga pengumpul. Saat ada pemulung lain yang hadir dan berniat membeli biasanya akan terjadi pertengkaran, karena dianggap merebut langganannya.

Pada kasus lain, penguasaan fasilitas publik ini bukan hanya dalam kerangka mengurangi pengeluaran rumahtangga, melainkan lebih jauh dari penguasaan manusia gerobak terhadap fasilitas tersebut merupakan bentuk perlawanan kepada warga dan pemerintahan kota. Penguasaan atas jalan misalnya, diwujudkan salah satunya dalam praktik mereka dalam melawan arah jalan. Secara aturan, melawan arah jalan merupakan tindakan pidana, namun manusia gerobak dengan gerobaknya berani melawan arah bahkan memotong jalan agar waktu mereka lebih efektif dan tenaga mereka tidak terkuras banyak. Praktik memotong jalan ini sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh manusia gerobak dengan gerobaknya. Perilaku ini mirip dengan pengendara motor yang juga melakukan hal yang sama, termasuk memotong jalan agar lebih cepat sampai.

Manusia gerobak memberi makna, bahwa tidak ada aturan yang mengatur gerobak. Sehingga gerobak bebas jalan kemana dan dari arah mana saja, dan yang terpenting tidak akan terkena sanksi. Berbeda dengan motor yang sebenarnya memiliki aturan, namun tetap saja melanggar. Pemaknaan manusia gerobak ini menunjukkan bahwa mereka memahami betul aturan-aturan yang telah ditetapkan termasuk celah dari aturan tersebut.

Selain itu, kehadiran mereka di jalanan sering dianggap oleh pengendara sebagai sumber kemacetan lalu lintas. Tak jarang, mobil atau motor membunyikan klakson agar para pemulung menyingkir atau memberikan ruang bagi laju kendaraan. Menanggapi penyingkiran itu, manusia gerobak menyatakan bahwa jalan itu adalah fasilitas publik yang semua orang berhak memanfaatkannya, termasuk gerobak. Menurut mereka sumber kemacetan adalah kendaraan itu sendiri yang dianggap tidak sesuai dengan kapasitas jalan. Seringkali, gerobak tidak pernah minggir dari kendaraan yang lewat walaupun harus macet. Saat macet, gerobak tidak bisa jalan dan pemulung lebih bisa bersabar menunggu. Mereka tidak pernah protes dengan kendaraan yang berada di depannya. Manusia gerobak selain melalui tindakannya, dia juga mengumpat para pengendara yang membunyikan klakson, "emang jalan nenek moyang Lo!".

Kehadiran manusia gerobak yang turut meramaikan jalan raya, menunjukkan bahwa jalan sebagai ruang publik jelas diperebutkan oleh banyak pihak, terutama para pengendara, juga manusia gerobak. Di perkotaan, keberadaan trotoar menampung banyak fungsi dan kegiatan, di dalamnya beragam orang memanfaatkan dengan caranya masing-masing. Namun faktanya trotoar mengalami proses estetikasi oleh pemerintah kota yang menjadikan trotoar bukan lagi sebuah ruang publik yang murni. Selain itu, keberadaan jalan yang tidak memadai menjadikan trotoar sebagai alternatif, akibatnya mereka yang akan memanfaatkan trotoar merasa diabaikan hak-haknya. Kontestasi di jalan raya ini semakin menunjukkan kemampuan manusia gerobak dalam memberikan perlawanan terhadap para pengendara. Upaya mereka pada satu sisi dapat dimaknai pengembalian fungsi jalan sebagai ruang publik yang bisa dinikmati bersama, bukan hanya dinikmati oleh golongan tertentu. Setidaknya, mereka berupaya mewakili suara-suara para pejalan kaki dan pengendara sepeda yang selama ini terampas hak-haknya oleh pemilik kendaraan bermesin yang diberikan jalan khusus.

Demikian halnya saat manusia gerobak yang lebih memilih menggunakan karung daripada gerobaknya. Sebagai pemulung bergerobak, tentu mereka memiliki gerobak sebagai alat kerjanya. Namun pada saat tertentu, gerobak tidak dipergunakan sebagai alat kerja karena beragam pertimbangan. Pemilihan seorang manusia gerobak dalam menggunakan karung pada dasarnya merupakan salah satu taktik. Hal ini mereka lakukan dengan alasan efektivitas, karena kondisi jalan yang semakin sempit sehingga akan menyulitkan kalau memulung dengan menggunakan gerobak. Ratna menuturkan "Kalau mencari dengan membawa gerobak, sulit karena jalanan sempit. Ini Kepala Negara sudah tahu jalanan sempit, masih juga ditambahin Busway. Ya makin sempit."

Pengalaman-pengalaman di atas menggambarkan bahwa manusia gerobak memiliki pengetahuan mengenai lokasi tinggal dan lokasi kerja mereka. Pengetahuan tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun taktik dalam menguasai dan mempertahankan lokasi-lokasi yang mereka anggap strategis.

5.4 Menggelandang Sebagai (Gaya) Hidup

Hubungan identitas dan tempat sangat erat. Identitas merupakan salah satu cara membedakan atau menyamakan diri, baik secara personal maupun sosial, apa yang membuat diri seseorang sama dengan orang lain sekaligus membuat diri berbeda dengan orang lain. Identitas sosial menyatu dengan hak normatif, kewajiban dan sanksi, serta peran apa yang harus dijalankan dalam kelompok. Dengan demikian identitas merupakan satu hal yang diciptakan melalui interaksi sehari-hari.

Demikian halnya manusia gerobak, dalam kesehariannya mereka tidur di dalam gerobak, emper toko, trotoar, kolong tol, dan tempat-tempat lain yang mereka anggap tepat. Manusia gerobak memang tidak memiliki rumah, sebuah tempat tinggal seperti yang dibayangkan masyarakat umum. Manusia gerobak tinggal di lokasi tanpa batas wilayah publik dan privat, tanpa dinding dan atap, hidup sebagai gelandangan.

Sebagian manusia gerobak mengaku memiliki uang untuk menyewa kontrakan. Namun bagi mereka menyewa kontrakan tidaklah terlalu bermanfaat bagi kerja-kerjanya. Selain itu, kehidupan dalam kampung dinilai tidak bebas sebagaimana hidup di jalanan. Romlah mengungkapkan:

"Saya memiliki mempunyai satu kamar di daerah kebun nanas, saya membayar Rp 150 ribu per bulan, namun saya lebih senang kumpul dengan teman-teman sesama pemulung yang tidur di jalanan, di sini (jalanan) hidup lebih bebas."

Pemulung lain menuturkan:

"Saya punya uang untuk membayar kontrakan, kalau mau saya bisa tinggal di rumah saya dulu, namun di sana suka banjir, tapi kerja pemulung itu kan dianggap negatif sama warga, jadi lebih baik tinggal di jalan."

Berbeda dengan kedua pemulung tersebut, Slamet, memilih menggelandang karena tidak mampu membayar sewa bulanan. Menurut dia,

pemulung itu penghasilannya tidak menentu, untuk makan sehari-hari saja belum pasti, apalagi harus membayar sewa kontrakan yang harganya sudah mahal. Slamet menyatakan:

”Kalo punya uang, ya pengen ngontrak. *Nggak* hidup di jalan seperti ini. Kalau ngontrak kan *nggak* kedinginan, anak bisa maen. Kita juga bisa bergaul, *nggak* malu, ya bisa seperti orang-orang deh. Nah, kalo di jalanan seperti ini selalu kuatir, kalau ada garukan mesti pindah-pindah.”

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa menggelandang bukan hanya faktor keterbatasan ekonomi, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu sebuah pilihan hidup. Manusia gerobak memandang hidup menggelandang sebagai sebuah ekspresi kebebasan. Menurut Sullivan (1982: 12-13) warga kampung merupakan satu ikatan yang keanggotaannya ditandai dengan keterlibatan dalam berbagai kegiatan kampung seperti ronda, arisan, gotong royong, dan sebagainya. Keterlibatan dalam aktivitas itulah yang membuat seseorang digolongkan sebagai warga kampung atau bukan. Dengan demikian warga kampung merupakan sekumpulan orang yang penuh dengan aturan-aturan, dan mereka semua harus mentaatinya. Jadi orang kampung bukanlah orang yang bebas karena mereka terikat dengan aturan-aturan tersebut.

Dibanding warga permukiman, manusia gerobak memiliki kebebasan yang lebih besar. Gaya hidup menggelandang ini sekaligus upaya penegasan bahwa kehidupan mereka berbeda dengan gaya hidup warga kampung. Mereka tidak terikat dengan aturan-aturan kampung yang justru menjadi beban bagi kehidupan sehari-harinya. Mereka bebas mau tinggal di mana saja, mau tidur di mana saja tidak ada yang melarang. Dengan demikian, manusia gerobak relatif mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak terikat aturan-aturan dari lingkungan warga sekitar. Pengertian bebas dengan demikian dimaksudkan sebagai lawan dari aturan-aturan yang diterapkan pada warga lain.

Selain itu kebebasan bagi mereka juga dimaknai sebagai kemampuan tinggal di mana dan kapan saja mereka mau. Maka, kebebasan bagi manusia gerobak ini ditandai dengan mobilitas mereka dari satu lokasi ke lokasi lain. Mobilitas itu bukan hanya dalam hal perpindahan lokasi-lokasi kerja yang

dilakukan setiap hari, tetapi juga pilihan-pilihan lokasi tinggal yang dianggap aman bagi kelangsungan hidup rumahtangganya.

Praktik menggelandang yang dilakukan pemulung bukan tanpa tujuan. Manusia gerobak melakukan praktik menggelandang didasarkan pengetahuan dan pengalaman dari hasil interaksi mereka. Menurut manusia gerobak, ada banyak hal yang diperoleh seiring perjalanan mereka. Manusia gerobak bisa menambah teman sesama pemulung dan orang jalanan lainnya. Penambahan teman pada gilirannya akan menambah pengetahuan mereka terhadap kehidupan jalanan. Pengetahuan jalanan ini selanjutnya akan menambah referensi mereka yang mungkin akan berguna bagi kehidupan mereka. Penggelandangan manusia gerobak juga sangat terkait dengan upaya mempertahankan kelangsungan hidup. Sebab, dengan pengembaraan mereka akan dapat menemukan tempat-tempat baru yang dianggap memiliki potensi sumberdaya yang mereka butuhkan. Selain itu, pengembaraan seorang manusia gerobak kadang dilakukan untuk menghindari garukan yang dilakukan oleh aparat pemerintah yang selalu mengincar para pemulung. Pada cerita lain, mobilitas manusia gerobak kadang terkait dengan penghindaran atas konflik yang terjadi dengan sesama pemulung.

Gepeng rela berpindah-pindah tempat tinggal hanya untuk menghindari pengaruh tidak baik dari sesama manusia gerobak. Pemulung lain bernama Mus dan istrinya rela berpindah tempat tinggal karena pemilik toko mengatakan manusia gerobak yang tinggal tidak menjaga kebersihan. Mus mengetahui pemulung yang tidak menjaga kebersihan tersebut, namun untuk menghindari konflik dengan pemilik toko maupun dengan pemulung tersebut, Mus memilih pindah tempat tinggal.

Hidup menggelandang bukan tanpa resiko, baik resiko tubuh maupun resiko sosial. Resiko tubuh yang dimaksud di sini adalah kesehatan dan penampilan. Sementara resiko sosial lebih pada upaya penyingkiran mereka. Manusia gerobak menyadari benar resiko-resiko dari gaya hidupnya. Praktik menggelandang selanjutnya akan mempengaruhi penampilan mereka dalam keseharian. Ketidakmampuan dalam mengakses air secara cukup menjadikan mereka jarang mandi, keramas dan mencuci pakaian yang mereka miliki. Selain itu pakaian yang mereka miliki hanya beberapa potong, itupun dipergunakan

untuk kerja sekaligus dipakai juga pada waktu tidur, kadang mereka juga tidak menggantinya dalam beberapa hari. Singkatnya, manusia gerobak tidak peduli dengan dandanannya. Maka tidak salah kalau tubuh mereka menjadi dekil, kumal, hitam dan terkadang bau.

Situasi ini pada gilirannya memicu reaksi pemerintah dan masyarakat. Mengacu pada Douglas (1966: 35) bagi pemerintah kota kehadiran manusia gerobak dengan penampilan yang kumal dan kotor dipandang sebagai upaya pengotoran kota, sekaligus penyebar bibit perilaku kriminal yang dapat merusak tatanan. Manusia gerobak pun kemudian dianggap tidak layak dan tidak pantas tinggal di kota, maka mereka pun harus disingkirkan agar tidak mengganggu keindahan dan tatanan kota. Aparat pemerintah pun kemudian melakukan upaya razia. Dari sudut pandang aparat pemerintah, diyakini bahwa razia atau tertib sosial merupakan cara yang paling jitu untuk membersihkan kota dari gelandangan atau orang jalanan (Twikromo, 1999: 121:122). Lebih lanjut dikatakan bahwa upaya ini bisa secara langsung mengurangi jumlah keberadaan orang jalanan, setidaknya untuk sementara waktu. Agus menuturkan mengenai perpindahan lokasi, "Ya kita ini kalau digaruk ya pergi, nanti kalau sudah aman ya balik lagi ke tempat ini."

Selain bulan Agustus, penggarukan biasanya dilakukan pukul 08.00-15.00. Dengan demikian, manusia gerobak akan meninggalkan tempat tinggalnya sebelum pukul 08.00, dan akan kembali ke tempat tinggal semula setelah pukul 15.30 saat diperkirakan para petugas tramtib sudah pergi.

Praktik kembali ke lokasi awal ini tidak hanya dilakukan oleh Gepeng dan anggota rumahtangganya, tetapi juga oleh manusia gerobak lain seperti rumahtangga Romlah. Mereka melakukan itu karena memandang bahwa lokasi yang mereka tinggali sekarang ini masih dianggap baik dan harus dipertahankan sampai waktu-waktu tertentu. Selain itu, garukan yang dilakukan oleh para aparat itu tidak perlu ditakuti, karena dalam beberapa kasus mereka mendapat informasi dari aparat. Dengan begitu mereka bisa menghindar lebih dahulu. Dengan berpura-pura seperti ini, manusia gerobak menganggap lebih aman daripada melawan secara frontal.

Selain penampilan tubuh yang kotor, manusia gerobak juga tidak memiliki identitas kependudukan. Dengan demikian kehadiran manusia gerobak sebagai gelandangan merupakan penduduk liar. Bagi aparat pemerintah dan aparat kampung, siapapun yang tidak memiliki kartu tanda penduduk akan dikategorikan sebagai penduduk gelap, orang yang tidak memiliki status kewarganegaraan resmi (Sullivan, 1992:131-132). Adalah suatu kenyataan bahwa manusia gerobak tidak terdaftar sebagai penduduk kota. Dengan demikian secara legal, pemulung tidak memiliki status kewarganegaraan. Oleh karena itu bukanlah hal yang mengherankan kehadiran manusia gerobak dengan cepat menarik perhatian aparat, termasuk aparat kampung. Bisa dimengerti bila kehadiran manusia gerobak dianggap sebagai cara hidup liar, karena kehadiran mereka merupakan bentuk dari pelanggaran resmi kependudukan. Situasi ini semakin menekan manusia gerobak, yang untuk menghindarinya mereka harus menggelandang, dari satu lokasi ke lokasi lainnya.

Resiko lain yang harus diterima oleh manusia gerobak ini adalah resiko sosial yang ditimpakan warga kota. Kehadiran manusia gerobak yang kumal dan dekil karena mereka tinggal dan bekerja di tempat kotor dan tercemar, warna kulit, terutama tangan, kaki dan muka akibat sengatan matahari setiap hari. Merujuk pada Murray (1994:129) kulit hitam adalah warna yang tidak diinginkan karena dianggap mengandung makna jahat, miskin. Dengan demikian, pakaian kumal, dekil, kumuh dan warna kulit semakin mencitrakan manusia gerobak sebagai orang yang tidak diinginkan. Selain sosialisasi aparat, dan kenyataan keseharian, pada akhirnya, warga kota menilai manusia gerobak memiliki sifat tidak baik, liar dan suka mencuri. Tidak dapat disangkal bahwa memang ada pemulung yang mencuri. Peristiwa itu semakin menjadi dasar untuk membuat prasangka bahwa semua pemulung adalah pencuri. Situasi ini menyebabkan kehadiran pemulung akan membawa bahaya bagi para warga kota.

Saat ini, kehadiran manusia gerobak merupakan ancaman bagi warga kota, terutama warga yang tinggal di perumahan. Tak jarang kemudian kita menemukan tulisan terpajang di kompleks "pemulung dilarang masuk", atau jika tidak, disediakan aparat keamanan yang bertugas melarang pemulung yang akan masuk. Peristiwa ini, bagi warga semakin memperkuat citra bahwa pemulung

adalah berbahaya. Apalagi, dalam keseharian ancaman itu dipertahankan dan diperkuat secara terus menerus melalui prasangka bahwa pemulung suka mencuri. Kondisi ini kemudian dijadikan objek senjata warga kampung untuk mengontrol dan mengawasi para pemulung, khususnya manusia gerobak. Akibatnya tercipta label bahwa pemulung merupakan kelompok menyimpang, yang cenderung diisolasi dalam pergaulan sehari-hari. Manusia gerobak tidak pernah diajak bicara oleh sebagian besar warga. Warga kota biasanya hanya mengikuti lewat pandangan mata saja, lalu mengabaikannya setelah mereka lewat. Ini menunjukkan bahwa kehadiran pemulung tidak diinginkan.

Ratna mengisahkan saat memulung di sebuah kompleks. Ia tidak diperkenankan masuk oleh petugas satuan pengamanan kompleks lantaran para penghuninya mengeluh karena beberapa kali terjadi kehilangan. Para penghuni kompleks menuding pencurian itu dilakukan oleh pemulung, yang kemudian meminta petugas keamanan untuk melarang masuk setiap pemulung. Karena tidak diperkenankan masuk, Ratna lalu berkata:

“Memangnya saya mengganggu Bapak. Memangnya saya maling jemuran. Kalau Bapak tidak percaya, nanti kalau saya keluar, silakan Bapak periksa barang saya. Tapi kalau terbukti saya tidak *nyolong*, maka Bapak harus membereskan barang-barang saya.”

Mendengar ucapan Ratna, petugas kompleks tersebut kemudian memperbolehkannya memulung di dalam kompleks. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pada saat tertentu keberanian untuk meyakinkan orang juga sangat dibutuhkan oleh seorang pemulung. Menurut Ratna, seorang pemulung tidak boleh patah arang meski dilarang masuk. Setidaknya pengalaman kerasnya hidup di jalanan telah dipraktikkan saat berhadapan dengan orang yang akan melarangnya memungut barang bekas.

Bagi manusia gerobak, perilaku warga kota justru dinilai menguntungkan keberadaan mereka. Warga kota yang memandang bahwa pemulung itu liar, kumuh, kumal, kotor dan pencuri semakin menjauhkan pemulung dan warga. Pencitraan itu pada gilirannya akan menyebabkan warga kota tidak menyukai pekerjaan sebagai pemulung. Manusia gerobak menjadi identik dengan citra

negatif, dikatakan kotor sehingga harus di jauhi oleh warga kota. Dengan begitu, pekerjaan memulung tidak akan dimasuki oleh banyak orang karena stigma-stigma yang berkembang. Pada tahap selanjutnya, hanya sedikit orang yang akan menceburkan diri sebagai pemulung. Dan itu artinya, pengumpulan barang bekas tidak akan banyak saingan, dan hanya orang-orang yang berani hidup menggelandang saja yang akan memperebutkan sumberdaya barang bekas yang melimpah ruah di kota. Di sinilah kemampuan manusia gerobak memberi makna gelandangan, yakni mengubah isolasi sosial menjadi taktik-taktik agar kerja yang penuh dengan sumberdaya tersebut tidak dimasuki oleh orang lain.

Dengan demikian (gaya) hidup menggelandang sesungguhnya muncul sebagai reaksi untuk menanggapi kondisi-kondisi tertentu yang dihadapi manusia gerobak. Bagi manusia gerobak, hidup menggelandang adalah solusi dari berbagai masalah yang menimpa dirinya, terutama masalah ekonomi. Dengan memilih hidup menggelandang, manusia gerobak merasa bebas, saling membagi dan mendukung antar pemulung, sekaligus menunjukkan bagaimana cara bertahan hidup dengan kekuatan sendiri. Pada bagian lain, secara simbolik gaya hidup merupakan satu proses pembalikan makna dari masyarakat, yang juga memiliki satu taktik untuk mendapatkan keuntungan dalam mempertahankan hidup rumah tangga.